

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM SRI ASIH KARYA UPI
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD AZKANUDDIN

NIM. 191211029

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

HALAMAN JUDUL
REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM SRI ASIH KARYA UPI
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD AZKANUDDIN

NIM. 191211029

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

RHESA ZUHRIYA B.P, M.I.Kom
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Azkanuddin

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Azkanuddin

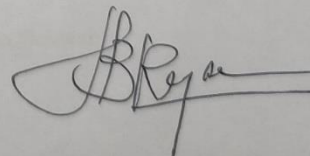
NIM : 191211029

Judul : Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 02 Oktober 2023
Pembimbing,



Rhesa Zuhriya B.P, M.I.Kom
NIP.19920203 201903 2 015

HALAMAN PENGESAHAN
"REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM SRI ASIH KARYA UPI"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun Oleh:

Muhammad Azkanuddin

NIM. 19121029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada, Jum'at 20 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Surakarta, 22 November 2023

Penguji Utama

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom

NIP.19920203 201903 2 015

Joni Rusdiana, M.I.Kom.

NIP. 19830602 201801 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Cholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Azkanuddin
NIM : 191211029
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Azkanuddin

NIM.191211029

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Pertama Almarhum Ayah saya tercinta Sukino S.Pd.I dan Ibu saya tercinta Tri Mulyani yang telah memberikan semangat, doa, dukungan berupa moril dan material hingga tamat perkuliahan.

Kedua untuk kakak saya Nurul Hidayah S.P, Rakhmat Hadi Saputra S.Pi, Zaqiyah Muawanah S.Sos, Galih Satrio Jati S.Pd yang telah kebersamai berjuang dan selalu memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Ketiga untuk adik saya Luqmaan Yusron, Ranu Planta Saputra, Saejiwa Raga Saputra, Aqila Nirmala Grandis yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Keempat kepada para sahabat KPI Angkatan 2019 yang membuat penulis semangat untuk melanjutkan skripsi.

HALAMAN MOTTO

“Hidup Adalah Perjuangan”

(Muhammad Azkanuddin)

ALL IS WELL

“Semua Akan Baik-baik Saja”

(Ranchoddas Shamaldas Chanchad)

ABSTRAK

MUHAMMAD AZKANUDDIN, NIM 191211029. “ Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Analisis Deskriptif Kualitatif)”. Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Film di Indonesia seringkali memberikan peran negatif pada perempuan. Karakter perempuan sering digambarkan sebagai sosok antagonis atau penggoda dan lemah. Sri Asih adalah salah satu film Indonesia yang mengangkat citra positif perempuan dengan peran utamanya sebagai superhero. Penting untuk terus mendorong perkembangan representasi perempuan dalam film Indonesia serta mempromosikan karakter-karakter yang lebih kuat dan positif, serta menghindari penggambaran yang merendahkan atau membatasi peran perempuan dalam cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi feminisme yang masih minim dalam perfilman Indonesia, representasi budaya patriarki dan mengetahui nilai feminisme dalam budaya patriarki yang terkandung pada film Sri Asih ditinjau analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif serta analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda, yang lahir dari pengalaman kultural dan pribadi). Konotasi yang sudah melekat dalam masyarakat akan menjadi mitos. Fokus Analisis penelitian ini adalah elemen-elemen film naratif, seperti ruang dan waktu, tokoh, konflik, dan tujuan.

Hasil dari penelitian ini terdapat 20 adegan terpilih dalam film Sri Asih yang merepresentasikan feminisme. Nilai-nilai feminisme yang direpresentasikan dalam film Sri Asih yaitu representasi superhero perempuan, gambaran perempuan yang mandiri dan penolakan terhadap ketimpangan gender. Hasil Analisis yang diperoleh, Sri Asih merupakan film yg merepresentasikan aliran feminisme sosialis. Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dalam penindasan atas kaum perempuan yang tereksplorasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis. Dalam konteks analisis Roland Barthes kostum superhero dan kemampuan super adalah beberapa contoh makna denotasi yang digunakan untuk menggambarkan identitas dan kekuatan karakter. Melalui kostum, tindakan, dan dialog, film ini menciptakan konotasi tentang kekuatan, kepahlawanan, dan pemberdayaan perempuan. Representasi karakter Sri Asih mengkonstruksikan simbol kekuatan, keberanian, dan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Film, Sri Asih, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

MUHAMMAD AZKANUDDIN, NIM 191211029. "Representation of Feminism in the Sri Asih Movie by Upi (Semiotic Analysis of Roland Barthes) (Qualitative Descriptive Analysis)". Thesis, Major Study Islamic Broadcasting Communication, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. 2023.

In Indonesia, movies often portray women in negative roles. Female characters are frequently depicted as antagonists or seductresses, and they are often portrayed as weak. Sri Asih is one of the Indonesian movies that presents a positive image of women, with the main character playing the role of a superhero. It is important to continue pushing for the development of women's representation in Indonesian cinema and to promote stronger and more positive female characters, while avoiding portrayals that demean or limit the roles of women in stories. The aim of this research is to describe the limited representation of feminism in Indonesian cinema, the representation of patriarchal culture, and to understand the feminist values within the patriarchal culture depicted in the movie Sri Asih through the semiotic analysis of Roland Barthes.

This study employs qualitative and descriptive methods, as well as Roland Barthes' semiotic analysis. Roland Barthes' semiotic analysis encompasses denotation (the actual meaning) and connotation (double meaning arising from cultural and personal experiences). Connotations that are ingrained in society become myths. The focus of this research analysis is on narrative film elements such as space and time, characters, conflicts, and objectives.

The results of this research reveal 20 selected scenes in the film Sri Asih that represent feminism. The feminist values represented in the film Sri Asih include the representation of a female superhero, the portrayal of independent women, and the rejection of gender inequality. The analysis results indicate that Sri Asih represents the socialist feminist movement. Socialist feminists emphasize the gender aspect of the oppression faced by women, which is exploited by two factors: the patriarchal and capitalist systems. In the context of Roland Barthes' analysis, superhero costumes and super abilities are examples of denotative meanings used to describe the identity and strength of characters. Through costumes, actions, and dialogues, the movie creates connotations about female strength, heroism, and empowerment. The representation of the character Sri Asih constructs symbols of power, courage, and gender equality.

Keywords: Representation, Feminism, Movie, Sri Asih, Roland Barthes Semiotics

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala limpahan Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

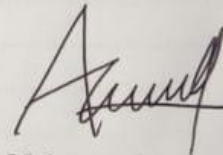
1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholillurrohmah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. , selaku Dewan Penguji Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
4. Joni Rusdiana, S.Sos.,M.I.Kom., selaku Sekretraris Sidang dan Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Rhesa Zuhriya B.P, M.I.Kom., selaku selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.

8. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Teman-teman angkatan 2019 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Surakarta, 02 Oktober 2023



Muhammad Azkanuddin
NIM. 191211029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Teori.....	14
B. Kajian Pustaka.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	50
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51

F. Teknik Analisa Data.....	52
G. Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Deskripsi Film Sri Asih.....	56
B. Sajian Data.....	71
C. Pembahasan.....	109
1. Representasi super hero perempuan.....	112
2. Gambaran perempuan yang mandiri.....	115
3. Penolakan terhadap ketimpangan gender.....	117
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Keterbatasan Penelitian.....	124
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Peneitian.....	50
Tabel 2.1. Scene ke 4 menit ke 05:58 durasi ke 2:13:10.....	72
Tabel 2.2. Film Sri Asih Scene ke 5 Durasi ke 00:06:35.....	74
Tabel 2.3. Film Sri Asih Scene ke 5 Durasi ke 00:07:40.....	76
Tabel 2.4. Film Sri Asih Scene ke 7 Durasi ke 00:10:11.....	78
Tabel 2.5. Film Sri Asih Scene ke 7 Durasi ke 00:11:17.....	80
Tabel 2.6. Film Sri Asih Scene ke 8 Durasi ke 00:11:43.....	81
Tabel 2.7. Film Sri Asih Scene ke 10 Durasi ke 00:13:49.....	83
Tabel 2.8. Film Sri Asih Scene ke 11 Durasi ke 00:16:29.....	85
Tabel 2.9. Film Sri Asih scene ke 24 Durasi ke 00: 30:23.....	87
Tabel 2.10. Film Sri Asih scene ke 24 Durasi ke 00:34:58.....	89
Tabel 2.11. Film Sri Asih scene ke 27 Durasi ke 00:38:25.....	91
Tabel 2.12. Film Sri Asih scene ke 27 Durasi ke 00:38:51.....	93
Tabel 2. 13. Film Sri Asih scene ke 33 Durasi ke 00:57:20.....	95
Tabel 2.14. Film Sri Asih scene ke 34 Durasi ke 01:00:02.....	97
Tabel 2.15 Film Sri Asih scene 39 Durasi ke 01:07:30.....	99
Tabel 2.16. Film sri Asih scene 44 durasi ke 01: 15:23.....	101
Tabel 2.17. Film Sri Asih Scene 47 Durasi ke 01:18:58.....	103
Tabel 2.18. Film Sri Asih scene ke 62 Durasi ke 01:38:57.....	105
Tabel 2.19 . Film Sri Asih scene ke 80 Durasi ke 01:55:10.....	106
Tabel 2.20 . Film Sri Asih Scene 88 Durasi ke 01:59:42.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Sri Asih.....	7
Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes.....	37
Gambar 3. Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 4. Pevita Pearce sebagai Alana / Sri Asih.....	57
Gambar 5. Keinaya Messi Gusti.....	57
Gambar 6. Reza Rahadian sebagai Jatmiko.....	58
Gambar 7. Christine Hakim sebagai Eyang Mariani.....	58
Gambar 8. Jefri Nichol sebagai Tangguh.....	59
Gambar 9. Quentin Stanisvlaki sebagai Tangguh Kecil.....	59
Gambar 10. Dimas Anggara sebagai Kala.....	60
Gambar 11. Surya Saputra sebagai Prayogo Adinegara.....	60
Gambar 12. Jenny Zhang sebagai Sarita Hamzah.....	61
Gambar 13. Randy Pangalila sebagai Mateo Adinegara.....	61
Gambar 14. Revaldo sebagai Jagau.....	62
Gambar 15. Faradina Mufti sebagai Renjana.....	62
Gambar 16. Fadly Faisal Sebagian Gilang.....	63
Gambar 17. Unique Priscilla sebagai Ratna Kumala / kepala polisi.....	63
Gambar 18. Abdurrahman Arif sebagai Leon / teman Mateo.....	64
Gambar 19. Ario Bayu sebagai Ghani Zulham / Ghazul.....	64
Gambar 20. Aqi Singgih sebagai Ganda Hamdan.....	65
Gambar 21. Jourdy Pranata sebagai Farzan Mahendra.....	65
Gambar 22. Canti Tachril sebagai Nayara Agatha.....	66
Gambar 23. Mian Tiara sebagai Suster Gayarti.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan komunikasi sangatlah pesat terutama komunikasi dengan perantara media massa. Media massa menjadi penting karena memiliki kekuatan, tidak hanya dapat menyampaikan pesan tetapi media juga memiliki fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur. Saat ini banyak karya seni kreatif yang menjadi konsumsi massa, salah satunya adalah media film. Dalam konteks media massa, film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa yang berfungsi sebagai penyampai pesan kepada masyarakat luas. Film memiliki pesan yang bervariasi, rekreatif, edukatif, persuasif atau non-informatif.

Film merupakan salah satu bentuk teknologi audio visual yang disukai banyak orang. Rentang usia masyarakat yang menonton film pun berbeda-beda, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Film juga dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada penontonnya lewat sebuah media cerita. Seniman dan insan perfilman menjadikan film sebagai wadah ekspresi artistik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Kemampuan dan kekuatan film dalam segala aspek masyarakat dapat menjadikan film berpotensi mempengaruhi penontonnya. Berbeda dari media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi dalam film tidak hanya dapat menjadi cerminan tetapi juga menciptakan realitas di dalam masyarakat.

Banyak keunggulan-keunggulan yang dimiliki film, seperti dapat

menampilkan objek-objek yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Film dapat menggambarkan objek yang sangat besar atau sangat kecil, memperlambat serta mempercepat objek. Ditambah dengan adanya teknologi efek, tata suara dan animasi, sehingga film dapat memberikan kesan yang lebih dramatis dari pada peristiwa yang sebenarnya terjadi. Saat ini, bentuk informasi yang memiliki daya resistensi lebih kuat daripada bentuk informasi- informasi lainnya adalah film karena bersifat audio visual. Dengan menggunakan beragam jenis format tayangan dan juga berbagai bentuk saluran penyajian sehingga film mampu membangun opini publik. Tidak hanya itu, film juga dapat mengubah atau bahkan menciptakan pola pikir baru di masyarakat.a

Banyak film yang sering kali menampilkan hubungan bias feminisme tertentu tanpa disadari, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah atau tidak berdaya. Perempuan sering diberikan peran sebagaiseseorang yang ditindas, peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau bahkan sebagai korban pelecehan. Tidak hanya itu, perempuan juga sering di visualisasikan sebagai manusia yang rendah diri serta cengeng oleh para sutradara (Gamble, 2010).

Tema superhero perempuan mulai bermunculan di film-film Indonesia. Kehadiran pemeran perempuan dalam film bisa dinilai secara positif dan negatif. Perempuan dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional. Dipercaya bahwa semua jenis emosi berasal dari wanita, yang dianggap sebagai kebiasaan, dan pada akhirnya terkait dengan asumsi bahwa wanita hanya bersifat emosional (lebih emosional dari pada pria).

Citra perempuan yang sering ditemukan dalam sinetron dan film Indonesia

digambarkan sebagai sosok cerewet, emosional, lemah, jahat dan cuek. Namun, tidak semua film menampilkan karakter perempuan yang lemah. Beberapa film memperlihatkan kekuatan, perjuangan dan kerja keras seorang perempuan. Citra perempuan yang dibangun dalam film disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar. Perempuan sering dijadikan objek agar tujuan industri tercapai, misalnya *rating* yang tinggi. Untuk tercapainya tujuan tersebut tubuh perempuan dijadikan sebagai bahan eksploitasi.

Kehadiran tokoh perempuan dalam film bisa dinilai secara negatif dan positif. Contoh film Indonesia yang juga memberikan ruang positif untuk superhero perempuan adalah *Saras 008*. *Saras 008* merupakan sebuah sinetron bertema pahlawan super yang ditayangkan di Indosiar dari 1998 hingga tahun 2004.

Saras 008 sendiri bercerita tentang superhero yang pada awalnya merupakan seorang siswi SMA penyayang binatang bernama Saraswati (Sindy Dewiana). Di rumah, ia memiliki seekor kucing yang diberi nama Ketty, yang pada suatu hari harus tewas. Rasa sayang Saras terhadap Ketty yang cukup besar, bahkan sampai membuat dirinya selalu menangis, hingga rela tak makan dan tidur, lantaran kehilangan sahabat baiknya tersebut. Hingga pada suatu hari usai kematian Ketty yang ke-40 hari, arwah sang kucing tiba-tiba merasuki tubuhnya, dan mengubahnya menjadi manusia kucing yang dikenal dengan nama *Saras 008*.

Arwah Ketty membuat Saras yang tadinya hanya merupakan anak sekolahan biasa, berubah menjadi seorang superhero yang memiliki sembilan nyawa. Dengan pakaian aneh berwarna hitam-putih, serta penutup mata, Saras kini bisa berubah dengan berputar sebanyak delapan kali sambil menyerukan kalimat '*Saras 008*'.

Perubahan Saras sebagai superhero ternyata membuat dirinya bisa memiliki kekuatan mencapai 100 kali lipat dari manusia biasa. Namun, dengan kekuatannya tersebut, Saras dituntut agar bisa memerangi kejahatan, lantaran ia merupakan seorang pembela kebajikan. Kekuatan yang dimiliki Saras juga bisa dibidang cukup mumpuni untuk bisa melumpuhkan lawannya. Tidak hanya sanggup mengeluarkan sinar laser dari matanya untuk melelehkan baja, Saras juga memiliki kekuatan lain, salah satunya tenaga dalam yang diberi nama 'Citra Biru Menggempur Langit'

Dalam perjalanannya membela kebajikan, Saras diketahui memiliki seorang musuh bebuyutan bernama Mr.Blek (Johan Saimima). Bahkan, meski sering memenangkan pertarungan dengan musuh bebuyutannya, Saras juga diketahui pernah tewas akibat kecerobohannya saat bertarung melawan Mr.Blek. Tak hanya itu, Saras juga sempat dikalahkan oleh musuhnya yang lain bernama Bil Gombalgambil (Iping Bondan) dan Bul Gombalgambul (Almarhumah Pretty Asmara), yang tak lain merupakan kaki tangan dari Mr.Blek. Beruntung sebagai manusia jelmaan kucing, Saras memiliki sembilan nyawa, jadi ia masih bisa selamat (Aldida, 2018).

Keberadaan sosok perempuan yang berperan menjadi superhero dalam sinetron saras 008 membuktikan bahwa kaum perempuan telah sejak lama membuat kontribusi berharga terhadap perfilman Indonesia. Saras 008 telah membuka paradigma baru tentang perempuan yang biasanya merupakan sosok lemah bisa menjadi sosok pahlawan pembela kebenaran, seperti tokoh Sri Asih.

Perempuan adalah sosok istimewa yang menarik untuk dikaji. Perempuan dapat memengaruhi pandangan dan opini orang-orang di sekitar mereka.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang bertujuan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya kaum perempuan tanpa adanya diskriminasi (Maulidina, 2020a).

Salah satu film yang mengangkat feminisme dan memberikan peran positif bertema tentang superhero perempuan adalah Film Sri Asih. Film Sri Asih salah satu dari film action dan fiksi, film Sri Asih sangat menarik untuk diteliti karena mengambil *setting* di Indonesia, dimana adanya pergumulan budaya mengenai pandangan terhadap perempuan. Dalam film ini memperlihatkan perjuangan, menegakkan kebenaran serta keadilan, dan kerja keras.

Representasi perempuan dalam film Sri Asih menjadi subjek penting dalam feminisme. Film memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Sri Asih adalah salah satu film yang mencerminkan aspek representasi feminisme dalam dunia perfilman Indonesia. Sebagai film yang memiliki sejarah panjang, Sri Asih dapat memberikan wawasan tentang bagaimana peran dan karakter perempuan dihadirkan dalam narasi film, serta sejauh mana film ini mampu menggambarkan gagasan feminisme.

Film Sri Asih telah menjadi simbol feminisme bagi perempuan di layar lebar. Karakter-karakter seperti Sri Asih tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kepintaran, keterampilan kepemimpinan, dan kompleksitas karakter yang mematahkan stereotip gender. Mereka menjadi model perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu menentang ketidaksetaraan gender. Film Sri Asih menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan dan pengalaman trauma, memberikan perhatian pada perkembangan karakter yang

mendalam. Selain itu, representasi ini dapat memberikan dampak positif dalam meresapi budaya populer dengan pesan kesetaraan gender, mendorong penonton untuk merenungkan dan mempertanyakan norma-norma patriarki yang telah lama tertanam dalam masyarakat.

Di sisi lain, Film Sri Asih juga dapat jatuh ke dalam perangkap stereotip gender yang berlawanan dengan gerakan femisme, yaitu digambarkannya karakter Alana sebagai sosok perempuan yang cenderung emosional. Dengan demikian, walaupun representasi feminisme dalam film superhero perempuan memberikan langkah positif dalam mematahkan batasan gender, kritik dan pertimbangan etis terus diperlukan untuk memastikan bahwa penggambaran karakter Sri Asih ini memenuhi standar feminisme yang sejati dan mendalam.

Adapun alasan saya memilih judul ini yang karena penulis tertarik pada masalah feminisme yang muncul di masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Penulis juga melihat realita bahwa kedudukan laki-laki seringkali berada di atas perempuan, dan di Indonesia masih jarang ada tokoh superhero perempuan yang memerankan karakter superhero, sehingga Sri Asih dapat memenuhi harapan masyarakat untuk merepresentasikan feminisme dalam setiap karakter peran yang dimainkannya.

Dalam tulisan ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai representasi feminisme dalam film "Sri Asih." Film ini menghadirkan aspek-aspek penting dalam perdebatan feminisme dan peran perempuan dalam budaya yang ada. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap film ini, kita dapat mengenali apa yang telah berubah dan bagaimana persepsi kita terhadap representasi perempuan di layar

lebar telah berkembang seiring waktu. Kehadiran tokoh perempuan Sri Asih dinilai memberi pesan positif terhadap perempuan karena Sri Asih berani melawan orang yang murka terhadap kekuasaan menghalalkan segala cara dan ingin membela kebenaran.



Gambar 1. Poster Film Sri Asih

(Sumber : https://www.dailysia.com/wp-content/uploads/2022/10/Sri-Asih_2.jpg)

Dari segi penceritaan Sri Asih masih tak jauh beda dengan Gundala. Ia memakai arketipe pahlawan super klasik, baik lawan buruk. Alana (Pevita Pearce), anak yatim piatu yang dititiskan kekuatan Dewi Asih (Maudy Koesnaedi) dan bertransformasi jadi Sri Asih, adalah lambang kebaikan itu. Pemaparan ceritanya juga tidak terlalu beda dari kisah Sancaka (Abimana) di Gundala.

Film Sri Asih menceritakan kehidupan Alana kecil dan pertemuannya dengan sahabatnya Tangguh (Jefri Nichol). Alana dan Tangguh harus berpisah karena Alana diadopsi oleh Sarita (Jenny Zang). Alana memiliki kesulitan dalam mengendalikan

emosinya. Setiap kali Alana emosi akan muncul sosok Dewi Api yang berkekuatan jahat. Ibu Sarita sebagai Ibu angkat Alana sudah mengetahui kelemahan Alana tersebut sehingga ibu sarita tidak memberitahukan kepada Alana tentang kekuatan yang dimilikinya yaitu, kekuatan baik yang merupakan titisan Sri Asih dan kekuatan jahat dari Dewi Api . Rahasia ini akan diungkapkan saat Alana sudah siap mengendalikan dirinya.

Dalam film ini, musuh Alana orang kaya yang tamak dan suka menindas, institusi polisi yang korup dan tidak takut ketahuan tampang korengnya, serta orang-orang berkuasa yang menyalahgunakan kekuasaannya. Prayogo (Surya Saputra) dan anaknya (Rendy Pangalila) jadi simbol orang kaya tamak dan suka menindas; Kepala polisi (Unique Pricilla) dan Jatmiko (Reza Rahadian) jadi simbol polisi Ghazul (Ario Bayu) yang muncul lagi di sini jadi teman Prayogo sebagai representasi orang berkuasa yang semenamena.

Sri Asih adalah tokoh adiksatria pertama yang diciptakan RA Kosasih, Bapak Komik Indonesia. Sri Asih juga adiksatria perempuan pertama di Indonesia, sekaligus yang pertama difilmkan di dunia. Di jagat Bumi langit, ia juga dikenal sebagai salah satu yang paling terkuat. Dalam film versi sutradara Upi, representasi super hero perempuan itu tentu saja kental terasa. Alana memang superkuat. Dia lebih berani dari kawan-kawan laki-lakinya sejak kecil, tak takut melawan ketidakadilan, dan tidak mau tunduk pada aturan korup khas orang-orang kaya yang berkuasa. Tapi, untuk menunjukkan kekuatan itu, karakter Alana tampaknya sengaja dikelilingi karakter-karakter laki-laki. Seolah-olah untuk dianggap kuat, perempuan harus unggul dari laki-laki di sekitarnya (yang jadi simbol

maskulinitas).

Di dunia Sri Asih versi Upi ini, semua laki-laki juga kelihatan lebih lemah dari Alana atau jahat belaka. Semuanya juga suka kekerasan, kecuali karakter Tangguh (Jefri Nichol), yang ujungnya juga memilih jalur kekerasan. Kontras ini mungkin sengaja dibangun untuk menonjolkan kemenangan Alana di ujung film yang berhasil memadamkan api dendamnya, dan memilih jalan kasih untuk mengalahkan musuhnya.

Riset terdahulu tentang feminisme yang telah memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial dan peran perempuan dalam masyarakat modern telah dilakukan pada film India yang berjudul “KI & KA”. Penelitian mengenai analisis Representasi Feminisme Radikal dengan Analisis Wacana ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme radikal melalui tokoh Kia dengan dialog, adegan, setting dan properti untuk mengetahui bentuk feminisme radikal dalam film “KI & KA”. Penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal yang dikemukakan oleh Rosmarie Putnam Tong dan Gadis Arivia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa tokoh Kia dalam film “KI & KA” merupakan tokoh yang merepresentasikan feminisme radikal libertarian. Feminisme radikal libertarian tersebut meliputi, pertukaran peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, perlawanan pelecehan pada perempuan, menghindari kehamilan, tidak adanya ketertarikan menjadi seorang Ibu. Film “KI & KA” memuat tema feminisme radikal meliputi penentangan akan pelecehan terhadap perempuan, penolakan akan reproduksi alamiah, penolakan fungsi

keibuan sebagai suatu kewajiban bagi perempuan, dan menentang peran gender (Nurotin, 2018).

Riset tentang feminisme juga telah dilakukan pada film Indonesia yang berjudul “Layangan Putus”. Penelitian ini berjudul Representasi Feminisme dalam Film Layangan Putus di WeTV: Kajian Pembelajaran Semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi feminisme dalam film Layangan Putus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Melalui Film Layangan Putus ini sosok perempuan digambarkan sebagai objek narasi pemberani dan tangguh. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat feminisme radikal dan diskriminasi perempuan dalam film Layangan Putus (Santika & Kasir, 2023).

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian Representasi Feminisme dalam Film Sri Asih ini adalah mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan metode Roland Barthes dikarenakan metode ini sudah sering dipakai oleh penelitian-penelitian yang sudah ada, sehingga terbukti keabsahannya dalam menganalisis sebuah film. Selain itu, kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis makna yang tersirat baik langsung maupun tidak langsung dalam film, sehingga teori Roland Barthes menjadi yang paling tepat. Makna yang tersirat dalam film dapat berupa makna sebenarnya (denotasi), makna tersembunyi (konotasi) dan mitos (pemahaman yang berkembang di masyarakat).

Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Sedangkan konotasi

dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan budayanya yang sangat aktif.

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Jika konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.

Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, atau dengan kata lain dapat juga dikatakan sebagai cara untuk memahami sesuatu. Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang penggambaran feminisme pada Film Sri Asih yang bertema superhero perempuan dengan judul “Representasi Feminisme Dalam Film Sri Asih (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Sri Asih Karya Upi)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Representasi superhero perempuan yang masih minim di perfilman Indonesia.
2. Representasi feminisme dalam karakter Sri Asih sebagai superhero perempuan.
3. Nilai-nilai feminisme dalam budaya patriarki yang terkandung pada film Sri Asih.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dibatasi agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini difokuskan membahas mengenai representasi

feminisme dalam film Sri Asih khususnya dalam tinjauan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah ini bertujuan agar penelitian lebih terarah dan tetap fokus pada apa yang diharapkan. Maka rumusan masalah yang peneliti angkat yaitu , “Bagaimana representasi feminisme dalam film Sri Asih melalui Analisis Semiotika Roland Barthes?”.

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pada dasarnya memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi feminisme yang masih minim dalam perfilman Indonesia, representasi feminisme dalam karakter Sri Asih sebagai superhero perempuan, dan mengetahui nilai feminisme dalam budaya patriarki yang terkandung pada film Sri Asih ditinjau analisis semiotika Roland Barthes.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diharapkan pula mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi mengenai analisis semiotika dalam film. Selain itu peneliti juga berharap dapat menambah pengetahuan mahasiswa terhadap bagaimana media

komunikasi massa dalam merepresentasikan peran perempuan dan menjadikan bahan perbandingan dan referensi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman dan meningkatkan kesadaran kita akan pentingnya pemaknaan dalam berkomunikasi. Diharapkan pula khalayak dapat memahami pesan moral dan penerapannya di kehidupan bermasyarakat serta mampu memberikan pemahaman tentang representasi feminisme dalam film. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi Stuart Hall memiliki dua pengertian, yaitu: *Pertama*, representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita masing-masing, yang disebut juga dengan peta konsep Representasi mental ini melakukan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, representasi bahasa, representasi ini memegang peranan penting dalam konstruksi makna. Proses pertama memungkinkan kita memahami secara menyeluruh dengan membangun serangkaian rantai korespondensi antara berbagai hal menggunakan sistem pemetaan konseptual. Pada proses kedua, kita membangun rangkaian rantai korespondensi antara peta konseptual dan bahasa atau simbol yang mewakili pemahaman kita tentang sesuatu. Hubungan antara hal-hal, peta konseptual dan bahasa/simbol adalah pusat produksi makna melalui bahasa. Proses yang menyatukan ketiga elemen ini adalah apa yang disebut dengan representasi.

b. Teori Representasi

Untuk dapat menjelaskan produksi makna dan penggunaannya dalam konstruksi sosial, Stuart Hall membaginya menjadi tiga teori representatif :

- 1) Metode refleksi, bahasa seperti cermin. mencerminkan arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia. Dalam pendekatan reflektif, makna ditentukan oleh objek, orang, ide, atau kejadian di dunia nyata. Bahasa juga berperan sebagai cermin, yang memantulkan makna sebenarnya yang telah ada di dunia. Tapi isyarat visual mengacu pada bentuk dan tekstur objek yang diwakili.
- 2) Pendekatan intensional, Dimana kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dari sudut pandang kita. Cara lain untuk merepresentasikan makna dalam media adalah sebaliknya. Pendekatan ini menyatakan bahwa pembicara, penulis, atau siapa pun mengekspresikan pemahaman unik mereka tentang dunia melalui bahasa.
- 3) Pendekatan konstruksi, Dimana konstruksi makna dilakukan dengan bahasa yang digunakan. Pendekatan ini untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan ini meliputi beberapa aspek seperti suara, gambar, cahaya pada foto coretan-coretan atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan objek material, Namun pemakna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik yang terdapat dalam sebuah tanda (Arinta, 2011).

Stuart Hall menjelaskan bahwa studi media pada dasarnya mencoba mempengaruhi cara kita berpikir tentang realitas dan apa yang sebenarnya dimaksud dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dunia yang penuh dengan gambar dan tulisan di surat televisi, film, video, radio, iklan, novel. Cara kita

mendefinisikan diri sendiri atau kabar, mendefinisikan identitas kita dan lingkungan di sekitar kita beragam dan berbeda.

Dimasa yang dia sebut sebagai dunia yang jenuh media, ketika kehidupan masyarakat telah dimediasi oleh media dan cara kita mengalami, memahami, dan berperilaku dalam kaitannya dengan realitas sosial. Apa yang mengelilingi kita menentukan cara kita bertindak dan bersikap terhadapnya, karena apa yang kita lihat, baca, dengar dan nikmati di media dan cara kita melihat dalam kaitannya dengan realitas sosial, persepsi, pemahaman dan perilaku.

Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas (Wibowo, 2019). Dengan bantuan bahasa manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, bahasa adalah alat perantara untuk memahami hal-hal di dunia, untuk menciptakan dan mengubah makna. Dalam urutan ini, bahasa berfungsi sebagai sistem representasional. Dengan bantuan bahasa, berupa simbol, tanda, kata-kata atau gambar yang diucapkan, orang mengungkapkan pikiran, gagasan, dan konsep tentang sesuatu. Maknanya sangat tergantung pada bagaimana itu disajikan. Representasi dapat dipahami sebagai gambar yang tajam dan tepat. Hall berpendapat bahwa representasi harus dipahami sebagai peran aktif dan kreatif dalam memahami dunia.

2. Feminisme

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki.

Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.

Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan, “tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri” (Kamla, B., & Nighat, 2004).

Meskipun demikian, feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk itulah mereka mengajukan definisi yang memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu suatu kesadaran akan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Pemakaian kata gender dalam feminisme mula pertama dicetuskan oleh Anne Oakley. Menurutnya, ada dua istilah yang serupa, tetapi tidak sama, yaitu seks dan gender. Seks berarti jenis kelamin yang menunjukkan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis. Gender

adalah konsep tentang klasifikasi sifat kelaki-lakian (maskulin) dan keperempuanan (feminin) yang dibentuk secara sosio kultural.

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pada dataran ini, ada garis yang bersifat *culture*, di mana ciri dan sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan bisa saja dipertukarkan, karena hal tersebut tidak bersifat kodrati.

Secara umum dapat dikatakan bahwa gender itu tidak berlaku universal. Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu, memiliki system kebudayaan tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain. system kebudayaan ini mencakup elemen deskriptif dan perskriptif, yaitu mempunyai ctra yang jelas tentang bagaimana sebenarnya dan seharusnya laki-laki dan perempuan itu.

Penelitian William dan Best yang mencakup 30 negara menampilkan semacam consensus tentang atribut laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sekalipun gender itu tidak universal, tetapi telah terjadi generalisasi kultural. Pada umumnya label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang sebagai lebih kuat, lebih aktif dan ditandai oleh kebutuhan yang besar akan pencapaian dominasi, atonomi dan agresi. Sebaliknya, label feminine dilekatkan pada perempuan yang dipandang sebagai lebih lemah, kurang aktif dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah.

Meskipun, para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi pendapat mereka dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka.

Pada umumnya, teori-teori feminisme yang dikembangkan para tokoh feminis memakai perspektif yang berbeda dan berangkat dari epistemologi yang berbeda. Pemikir-pemikir perempuan memakai perangkat teoritis filosofis epistemis sesuai dengan tradisi berpikirnya. Termasuk kekaguman dan kecenderungan pemikiran yang mempengaruhinya. Beberapa aliran feminisme berikut lahir dari pelbagai perspektif yang berbeda-beda antara lain:

a. Feminisme liberal

Feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Sugihastuti, 2010). (Abad ke-18) menegaskan, jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka jika perempuan bukan binatang liar, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan. Seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh.

b. Feminisme radikal

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa

dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat public.

c. Feminisme marxis

Feminisme marxis menganut teori konflik yang berlandaskan pada pemikiran Karl Marx. Menurut Marx hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan borjuis dan proletar. Pada sistem kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh pelbagai cara dan alasan yang menguntungkan.

Buruh laki-laki yang bekerja di pabrik dan dieksploitasi oleh kapitalis, selanjutnya pulang ke rumah dan terlibat dalam suatu hubungan kerja dengan istrinya. Kaum perempuan yang masuk sebagai buruh dianggap menguntungkan bagi kapitalis. Buruh perempuan seringkali mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan masuknya perempuan dalam system ini, menciptakan buruh cadangan yang tak terbatas bagi sistem kapitalis. Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan

merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Sehingga kapitalismelah yang menjadi penyebabnya.

d. Feminisme sosialis

Aliran ini merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan (Sugihastuti, 2010).

Menurut Fakih, aliran ini berusaha mengawinkan analisis patriarki dengan analisis kelas. Dengan demikian kritik terhadap eksploitasi kelas dari system kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

Teori yang dikemukakan oleh feminisme sosialis dikenal dengan teori patriarki kapitalis, yang diungkapkan pertama kali oleh Zillah Eisenstein, yakni menyamakan dialektika antara struktur kelas kapitalis dengan struktur hierarki seksual (Fakih, 2013).

Teori ini melihat perempuan sebagai sebuah kelas dan menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.

e. Feminisme psikoanalisis

Aliran ini percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman dari masa kanak-kanak yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminine, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas (Wollstonecraft, 2010).

f. Feminisme eksistensial

Aliran ini dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang memakai teori eksistensialisme dalam memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa ini laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan dinamai “sang Liyan”. Pemikiran kritis Beauvoir menjadi pembuka jalan bagi para feminisme postmodern.

g. Feminisme posmodern

Seperti semua posmodernis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (phallogocentric), setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya “laki-laki”. Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau

Langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.

Beberapa feminis posmodern begitu curiga mengenai pemikiran feminis tradisional, sehingga mereka menolak pemikiran tersebut sama sekali. Misalnya Helene Cixous sama sekali tidak mau menggunakan istilah feminis dan lesbian. Menurutnya, kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentris karena kedua kata tersebut berkonotasi “penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan.

h. Feminisme multikultural dan global

Berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Meskipun demikian, bagi feminis multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial dan etnik daripada seksual, psikologis dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang “esensialisme perempuan” yaitu pandangan bahwa gagasan tentang “perempuan” ada sebagai bentuk platonik, yang seolah-olah setiap perempuan dapat sesuai dengan kategori itu. Kedua pandangan feminisme ini juga menafikkan “chauvinisme perempuan” yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan, yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya, untuk berbicara atas nama perempuan lain.

i. Ekofeminisme

Aliran ini berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua

bentuk operasi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik dan linguistik antara feminis dan isu ekologi.

Menurut Karen J. Warren, keyakinan, nilai, sikap dan asumsi dasar dunia Barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan pada khususnya. Adapun teori feminisme yang dijadikan landasan dalam penelitian ini mengacu pada feminisme kontemporer. Yakni, feminisme eksistensial dan feminisme postmodern. Meskipun, tidak seluruh pemikiran dua aliran tersebut dipakai, namun tokoh dipaparkan kemudian dianggap sudah mewakili keseluruhannya.

Masalah feminitas dan maskulinitas menjadi topik yang tidak akan pernah selesai pembahasannya. Apalagi jika ada pasangan perempuan dan laki-laki yang memutuskan untuk bertukar posisi di dalam rumah tangga, yaitu perempuan yang mencari nafkah di luar rumah sedangkan laki-laki menjadi bapak rumah tangga. Hal ini muncul dalam visualisasi film dari negara India yaitu *Ki and Ka* (Yusriana, A., & Nurinsa, 2020).

Pada film ini terjadi pertukaran peran gender antara suami istri dan Kabir terlihat sebagai sosok pria maskulin walaupun melakukan pekerjaan domestik (Widyawati, 2017). Tahun 2018, Nurotin melakukan penelitian

Representasi Radikal pada Tokoh Kia di Film Ki&Ka dimana metodenya adalah analisis wacana kritis. Hasilnya, bentuk feminisme radikal meliputi pertentangan atas pelecehan perempuan, penolakan reproduksi alamiah atau tuntutan perempuan harus menjadi ibu dan menentang peran gender dari sisi laki-laki dan perempuan (Nurotin, 2018). Kebaharuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi dinamika kesetaraan gender ditampilkan dalam film Ki & Ka.

3. Film

Film sebagai bagian dari media massa, karena film merupakan media massa populer dan banyak digunakan oleh masyarakat. Setiap cerita dalam film dikemas dengan cermat agar informasi dan pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penontonnya. Nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi dalam hal kognitif, konatif, dan afektif penonton. Film telah menjadi bentuk seni yang dapat diterima oleh masyarakat untuk memperoleh wawasan dan juga hiburan. Film dikemas semenarik agar pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan kepada penontonnya. Film juga mempunyai *power* yang besar, mulai dari aspek estetika karena mengajarkan dialog, alur cerita, musik serta adegan bersama-sama secara naratif serta (Danesi, 2012).

Film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur- unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang

kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa (Mambor, 2000). Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (sumarno, 1995).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak sekmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini

didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar.

Graeme turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi *turner*, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya (Sobur, 2003).

Mengetahui jenis-jenis film sangat penting untuk memudahkan seseorang dalam mencari referensi dan menambah wawasan tentang film. Berikut beberapa jenis film dan penjelasannya:

a. Film Action

Film aksi ataupun *action* merupakan *genre* yang memberikan adegan-adegan menegangkan ketika saat ditonton. *Genre* ini memberikan cerita yang menegangkan dengan adanya aksi kejar-kejaran, tembak menembak serta balapan. Dalam sebuah adegannya *genre* ini memakai mobil, motor, pesawat, kapal dan kuda sebagai alat transportasi dari adegan kejar-mengejar.

Dalam *genre action* terdapat karakter protagonis dan antagonis yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah konflik cerita. Dalam film *action genre* ini bisa dihubungkan dengan *genre* yang lainnya. *Genre action*

biasanya memakan biaya yang lebih besar, karena adanya karakter atau tokoh-tokoh besar yang terkenal. Serta adegan dalam film *action* memakai biaya untuk adegan yang spektakuler, seperti meledakan sebuah kendaraan, pesawat bahkan penyediaan senjata yang digunakan dalam adegan tersebut (Pratista, 2008).

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas. Film fiksi yang berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik (Pratista, 2008).

c. Film Adaptasi

Film adaptasi merupakan Novel yang diangkat ke dalam bentuk film biasanya memiliki sifat yang sama, karena ide cerita yang menarik, atau dikenalnya novel tersebut oleh masyarakat umum dengan jumlah peminat yang tidak main-main dan dapat dikatakan sangat laris di pasaran, sehingga sangat menguntungkan bagi para sineas untuk membuat sebuah film yang sudah memiliki peminatnya sendiri, dikarenakan memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam aspek komersil.

Dalam rangka lebih banyak mendokumentasi sejarah praktik

ekranisasi, *“Indonesian Pages to Indonesian Screens: A Genealogy of Ekranisasi in Indonesia”* menjelaskan beberapa kecenderungan umum dalam praktik ekranisasi novel di Indonesia, sebagaimana terwujud antara 1927 dan 2014. Berdasarkan data diatas, tidak kurang dari 240 film diangkat dari novel menjadi film di Indonesia antara 1927 dan 2014. Terlihat pula terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah film yang diangkat dari novel. Film-film yang dihasilkan melalui pengangkatan novel juga sering memperoleh penghargaan (Riyadi, 2014).

4. Super Hero

Superhero adalah gabungan dari dua kata “super” dan “hero”. Super artinya mereka memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan manusia biasa dan mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kekuatan super (Bott, 1917). Sementara hero dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pahlawan. Pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Bisa disimpulkan superhero adalah orang yang menonjol karena memiliki kekuatan luar biasa untuk melakukan tindakan hebat untuk berkorban dan membela kebenaran.

Menurut Judge Learned Hand dalam buku *“superhero: the secret origin of a genre”*. superhero memiliki misi, kekuatan, identitas dan kostum. Kemudian kekuatan, identitas, dan kostum tersebut dibuat untuk merepresentasikan Amerika. Tidak lepas dari tujuan negara Amerika untuk menunjukkan superioritas dan propaganda anti komunis, superhero yang

awalnya dalam bentuk komik juga dibuat berlatar kemenangan historis Amerika saat Perang dunia 2 dan musuh-musuh atau villain dalam superhero tersebut merupakan representasi dari negara-negara komunis. Bersama dengan film komik juga ikut membantu Amerika memperoleh citra negara super power. Lewat Superhero Amerika ingin memperkenalkan citra manusia yang kuat, berani, rela berkorban, cinta Amerika, dan anti musuh-musuh dalam ‘tradisi’ historis Amerika. Bentuk tampilan visual Superhero Amerika sangat ikonik memvisualkan Amerika mulai dari kostum, sampai identitasnya. Contohnya adalah Superman yang pertama kali dibuat pada tahun 1933 oleh Jerry Siegel dan Joseph Shuster. Kostum dari Superman adalah representasi dari Amerika mulai dari bajunya yang biru dan jubahnya yang merah. Kekuatan superman melambangkan kekuatan negara Amerika.

Superhero pun berkembang dan terus berkembang karena sangat disukai oleh banyak kalangan di Amerika termasuk anak-anak. Superhero sangat disukai oleh anak-anak dan bisa dikatakan superhero anak dapat membangun sifat positif yang selain pemberani dan rela berkorban adalah ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang cinta dengan tanah airnya sejak kecil(Nugroho, Santoso, Dektisa, & Arini, 2017).

5. Budaya Patriarki

Representasi budaya patriarki dalam film di Indonesia dapat terlihat melalui berbagai elemen seperti karakter, naratif, dan visual yang digunakan dalam film-film. Budaya patriarki adalah suatu sistem yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan mengesampingkan peran dan kepentingan

perempuan.

Film-film sering kali menggambarkan stereotip peran gender yang terbatas, di mana perempuan sering dihadirkan dalam peran-peran tradisional sebagai ibu, istri, atau perawat. Sedangkan laki-laki dihadirkan dalam peran yang lebih dominan dan berkuasa. Ini dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk peran tertentu dan memiliki peran yang lebih rendah dari laki-laki.

Dalam Film *Sri Asih*, ada perubahan positif dalam industri film Indonesia, dengan mencoba menghadirkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan kompleks, sehingga mengurangi pengaruh budaya patriarki dalam representasi perempuan dalam film dan mendorong kesetaraan gender yang lebih baik.

Konsepsi persepsi patriarki pada prinsipnya didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. Konsep paternalis merupakan signifikansi simbol bahwa laki-laki adalah simbol sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara ibu dan anaknya dalam membentuk sebuah dinamika kehidupan sosial yang utuh (Israpil, 2017).

Prinsipnya, persepsi patriarki di kalangan masyarakat yang menganut sistem sosial selalu menjadikan laki-laki sebagai hal yang berperan penting di dalam mengangkat harkat perempuan. Nilai patriarki tersebut esensi dengan kuadrat bahwa perempuan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam

menjaga eksistensi, ketokohan, penghargaan, kewibawaan, pelaksanaan tugasnya, dan pengungkapan kasih sayang dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang lebih harmonis dan berimbang (Spradley, 2007).

Pengertian lainnya mengemukakan patriarki adalah sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Laki-laki bermonopoli akan seluruh peran. (Israpil, 2017). Relasi gender adalah relasi sosial antara laki-laki dengan perempuan dan melekat dalam beragam institusi sosial dan struktur Jurnal Pusaka, Vol. 5, No.2, 2017 144 sosial. Konsep patriarki menggabungkan konsep hubunganhubungan gender, dan kemudian berkembang menjadi dua pandangan. Pertama, meliputi ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Kedua, menarik perhatian kepada keterhubungan antara beberapa aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang kemudian membentuk sistem sosial.

Patriarki merupakan tata kekeluargaan berdasar pada garis keturunan dan berkaitan dengan sistem sosial. Ayah dianggap sebagai pihak nomor satu atau utama di dalam keluarga sehingga berkuasa atas keluarganya, harta yang dimiliki serta menjadi pencari nafkah utama. Laki-laki juga menjadi penentu pengambilan keputusan di dalam keluarga. Patriarki pada akhirnya dipahami sebagai ideologi atau kepercayaan yang meletakkan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan atau memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan pada akhirnya pun dianggap sebagai harta milik laki-laki yang harus dikuasai dan patuh pada peranan laki-laki (Widarti & Riady, 2021). Feminisme sering kali disalahtafsirkan. Pertama, sebagai gerakan dari

Barat, atau bahkan lebih dari itu diidentifikasi sebagai Barat.

6. Unsur Budaya Jawa dalam Film

a. Perempuan Jawa

Film "Sri Asih" merupakan salah satu karya perfilman Indonesia yang telah menggambarkan banyak elemen budaya Jawa. Dalam film ini, representasi budaya Jawa tercermin dalam berbagai aspek, termasuk setting, kostum, bahasa, dan nilai-nilai tradisional.

Berbagai ungkapan keseharian dalam budaya Jawa, memang memperlihatkan posisi inferior perempuan. Merujuk dari asal kata wanita yang dalam konteks budaya Jawa, diartikan "wani ditata" artinya berani ditata, terlihat posisi perempuan sebagai objek, yang ditata. Selain itu juga sebutan perempuan sebagai kanca wingking (teman di belakang), ini memperlihatkan posisi perempuan di sektor domestik yang tidak mempunyai akses untuk berperan di sektor publik. Berkaitan dengan hal tersebut maka peran perempuan dibatasi pada 3 area (dapur, kasur dan sumur), sementara itu tugas utama bagi perempuan antara lain : masak (memasak), macak (berhias diri), dan manak (melahirkan anak) (Sulastri, 2020).

Prinsip yang harus dipegang teguh oleh Perempuan Jawa yaitu penekanan prinsip harmoni, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antara jagad gedhe (makrokosmos, alam semesta sebagai wujud kehidupan yang berpusat pada Tuhan) dan jagad cilik (mikrokosmos sebagai kehidupan itu sendiri). Keyakinan hidup manusia Jawa berintikan pada

ketajaman perasaan (rasa) yang mengarahkan manusia pada aspek batiniah yang dimiliki. Perempuan berbudi luhur adalah perempuan yang beriman, tidak pernah putus dalam berdoa agar mendapatkan wahyu dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa

Perempuan Jawa memegang prinsip ini dalam hubungan baik dengan suami maupun dengan orang lain. Prinsip hormat didasari pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkhis, bahwa keteraturan itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankan dan membawa diri sesuai (Magnis Suseno, 1991).

Perempuan Jawa juga memegang falsafah, rukun, hormat, pengendalian diri, sabar, menerima dan pasrah. Sabar, menerima dan pasrah mempunyai makna lebih positif, bukan menyerah dalam arti jelek, melainkan sebagai tanda penyerahan otonomi dan individualitas sendiri untuk mencocokkan diri dengan keselarasan agung dalam alam semesta sebagaimana sudah ditentukan oleh Tuhan. Kemampuan tersebut bukanlah pasif, tetapi realistis, tetap berusaha dan terus menerus bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan. Inilah yang disebut prinsip berserah (pasrah).

b. Pakaian Adat Jawa

Kostum yang digunakan oleh para karakter dalam film Sri Asih ini sering mencerminkan tradisi busana Jawa. Hal ini dapat dilihat dari pakaian seperti kemben, kain batik, dan aksesoris seperti sanggul yang menggambarkan keindahan dan keanggunan tradisi Jawa. Film ini juga mengandalkan penggunaan bahasa Jawa dalam dialog antara para karakter.

Penggunaan bahasa Jawa ini tidak hanya memperkuat atmosfer Jawa, tetapi juga menghadirkan nuansa lokal yang khas.

Para perempuan Jawa melengkapi busana kebaya dengan menggelung rambutnya dan menjadi sanggul atau konde. Selain sanggul atau konde adalah tatanan riasan rambut juga memiliki makna dan filosofi tersendiri. Makna yang terkandung dalam sanggul merupakan penggambaran seorang perempuan yang pandai menyimpan rahasia. Bawahan jarik atau kain panjang merupakan perlambang sifat dan tampilan perempuan yang lemah gemulai. Lilitan kain yang ketat akan membuat perempuan sulit bergerak, sehingga hal itu 'memaksa' mereka untuk bergerak dalam kehalusan dan gerak-gerik nan lembut. Filosofinya ialah seorang perempuan haruslah lembut dalam tutur kata, halus dalam bertindak. Selain itu, adanya stagen yang berfungsi sebagai ikat pinggang menyimbolkan usus yang panjang atau kesabaran yang tinggi. (Santoso, Widyastuti, Sakuntalawati, Josef, & Affanti, 2019).

Pada busana paes ageng pengantin Yogyakarta juga terdapat filosofi pada setiap asesoris yang digunakan, seperti kalung susun, gelang dan ketat bahu. Kalung susun (tanggalan), yaitu hiasan leher yang terdiri tiga lempengan yang diikat menjadi satu susunan. Hiasan ini mengandung arti adanya kemauan, adanya wujud, dan adanya kehidupan. Selain itu, ia juga bermakna bahwa manusia mengalami tiga tahap dalam kehidupan, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Gelang kana dan cincin, yaitu bentuk hiasan yang melingkar di pergelangan dan jari manis. Ini mengandung

makna sebagai ikatan atau aturan bahwa gerak tangan harus menyatu dengan hati sanubari tanpa batas. Hiasan ini juga merupakan simbol kesetiaan wanita. Kelat bahu, yaitu hiasan yang dipasang pada kanan dan kiri lengan atas, berbentuk naga yang kepala dan ekornya bertautan, merupakan simbol bersatunya pola rasa dengan pola pikir. Arti yang terkandung di dalamnya ialah suatu harapan untuk mendapatkan rejeki dan kekuatan dalam menjalani hidup (Widayanti, 2011).

7. Semiotika Roland Barthes

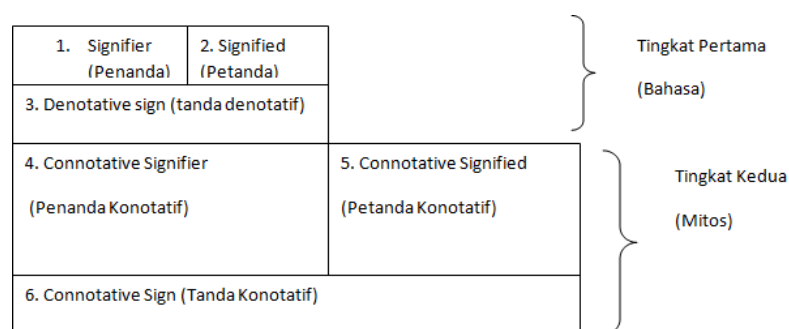
Teori semiotika merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena budaya, dan telah menjadi acuan bagi beberapa metode analisis tanda yang terjadi. Semiotik diartikan juga sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, maksudnya semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Jafar Lantowa, 2017).

Teori Barthes lebih menekankan mitos dan ideologi dalam setiap penanda dan petandanya. Tidak hanya menerjemahkan tanda ke dalam suatu rangkaian bahasa, namun menyisipkan unsur-unsur mitos dari setiap budaya atau ideologi yang dianut oleh penulis itu sendiri. Mitos digunakan pula untuk mendukung penanda dan petanda agar bisa diterjemahkan secara lebih logis (Sobur, 2003).

Sebagai acuan penelitian, peneliti menggunakan teori model Barthes karena bersifat lebih menyeluruh, dapat menghubungkan unsur tanda dengan logis dan luas tidak hanya mengenai *signifier* dan *signified*, melainkan Barthes melihat suatu tanda dari sisi ideologi yang dianut oleh suatu budaya. Analisis Barthes juga lebih fleksibel digunakan untuk penelitian film karena tidak

terpaku pada ilmu linguistik. Teori ini mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran difabel pada tokoh yang ada dalam film Sri Asih.

Cara kerja teori semiotika model Barthes dalam menganalisis makna dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2

Peta Tanda Roland Barthes

Gambaran peta tanda Barthes dapat dipahami bahwa maknadenotasi terikat akan keberadaan penanda dan petanda. Begitu pula makna konotasi yang tergantung dengan tanda denotasi. Tanda konotasi mendenotasikan tanda selanjutnya. Pemaknaan tidak berhenti pada satu titik, namun ia akan terus membuat tanda-tanda. Menurut Budiman dalam (Sobur, 2003), pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Menurut Barthes tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Hubungan antar *signifier* dan *signified* disebut sebagai ‘signifikasi’. Proses signifikasi berlapis ganda dengan konsep denotasi, konotasi dan mitos

(Krismasari, 2020).

Denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang bisa langsung diketahui, jelas, pasti, makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, dan yang rujukannya pada realitas. Dalam pengertian umum, Denotasi dipahami sebagai makna yang sesungguhnya, bahkan dapat pula diartikan sebagai referensi atau acuan. Biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan sesuatu, maka kata tersebut menunjukkan, menunjuk, dan mengemukakan pada hal itu sendiri. Misalnya kata “kucing” mendenotasikan atau merupakan hewan berkaki empat yang berbulu, memiliki kumis, mengeong, bertingkah lucu, dan suka makan ikan.

Konotasi adalah tanda yang penandaan maknanya implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Makna konotatif sering disebut juga dengan makna yang emotif atau evaluatif. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, makna konotatif merupakan sebuah makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Apabila kita mengucapkan kata dengan konotasi tertentu, maka kita bermaksud bahwa kata tersebut memiliki makna tambahan bagi makna denotatifnya. Seringkali makna tambahan ini menimbulkan interpretasi yang bersifat emosional. Kadang, kita menanggapi ungkapan tertentu karena pengalaman pribadi kita. Misalnya ketika kita menyebutkan kata “pesawat”, makna denotasinya adalah kendaraan besar yang bisa terbang. Tetapi, secara

konotasi kata “pesawat” akan dimaknai sebagai sesuatu yang mahal, identik dengan orang yang memiliki uang, perjalanan keluar negeri dan identik dengan seseorang yang terlibat dengan ingatan akan “pesawat” tersebut.

Budiman mengatakan pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu, dalam mitos juga memiliki pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Mitos merupakan sistem pemaknaan yang unik yang dibangun oleh suatu rantai yang telah ada sebelumnya. Mitos termasuk pada tingkat kedua penandaan. Jadi, ketika suatu tanda memiliki makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2003).

Kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan melihat implikasi yang terkandung dalam mitos itu sendiri. Mitos membuat kita menyukainya atau membencinya. Kita dapat memiliki prasangka terhadap suatu hal yang dikatakan oleh mitos tersebut. Hanya dengan menghubungkan hal-hal tertentu kita dapat mengetahui kebenaran atau kepalsuan mitos (Krismasari, 2020).

Barthes juga memiliki lima kode yaitu kode hermetik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika dan tindakan), dan kode *gnomik* atau kode kultural (Sobur 2003). Kode hermetik berkisar pada harapan para pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode ini dapat diartikan sebagai misteri dan ketegangan di dalam suatu adegan film. Kode semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaannya, pembaca menyusun

tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir (Sobur, 2003). Kode ini merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic-code*), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Kode simbolik adalah aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascas truktural.

Kode ini mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis: panas dan dingin, atas dan bawah, kecil dan besar, dan lainnya. Kode *proaretik* atau kode tindakan merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan. Barthes mengemukakan bahwa kode ini adalah perlengkapan utamateks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif. Kode ini mengatur alur suatu cerita atau narasi dan menjamin bahwateks yang dibaca mempunyai sebuah cerita, yakni serangkaian aksi yang saling berkaitan.

Kode *gnomic* atau kode budaya merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Kode ini disebut juga sebagai suara ilmu. Kode ini bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya

pengetahuan atau kebijaksanaan yang ‘diterima umum’. biasanya kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Yulanda, 2018).

B. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut:

Pertama, Jurnal dari Diego Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dharma Andalas, Padang Tahun 2016 yang berjudul Feminisme Dalam Cover Komik Sri Asih Sebagai Komik Klasik Pertama Indonesia. Komik merupakan salah satu produk media massa yang sangat populer pada tahun 1950- an. Komik Indonesia awalnya hanya berupa komik strip di koran dan kemudian muncul permintaan dari masyarakat agar komik strip tersebut dibukukan. Sampai pada akhirnya terbit komik Sri Asih karangan RA. Kosasih, yang kemudian diketahui sebagai komik pertama Indonesia karangan dan dilukis oleh orang Indonesia asli. Sebelum komik Sri Asih terbit, masyarakat disuguhi komik asing terjemahan yang sudah populer di negara asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan feminisme dalam cover komik Sri Asih karangan RA Kosasih dengan metodologi penelitian kualitatif. Komik Sri Asih dianalisa dengan menggunakan analisa Semiotika Charles Peirce yang terdiri atas sign, object dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan baik secara verbal dan nonverbal menjadi alasan lahirnya feminisme dalam komik Sri Asih disamping situasi perempuan yang terjadi pada tahun 1950-an serta tuntutan pihak penerbit pada RA Kosasih untuk membuat komik bertemakan pahlawan super. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa feminisme radikal kultural yang ada di dalam komik Sri Asih merupakan bentuk perjuangan yang dipresentasikan oleh Sri Asih dalam mencapai tujuan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Diego, 2016).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fadila Rahma dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)”. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa Smile” dan sub masalahnya ialah: Tanda dan makna apa saja yang digunakan dalam film “Mona Lisa Smile” dalam merepresentasikan perempuan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske?, serta bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa Smile”?

Penelitian Fadila Rahmah secara khusus menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “Mona Lisa Smile” dalam merepresentasikan perempuan berdasarkan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan dan bagaimana media film merepresentasikan perempuan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menonton film, memilih scene, dan memahami skenario

sesuai yang dilakukan tokoh dalam film “Mona Lisa Smile”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menempatkan makna sebagai perhatian utama, dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pemaknaan (Rahma, 2017).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Dewi Prabawaningrum dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman analisis Semiotika”. Penelitian Nurul Dewi Prabawaningrum bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran maskulinitas laki-laki melalui tokoh Arthur Curry pada film Aquaman karya James Wan. Penelitian ini mengungkap tanda-tanda maskulinitas melalui tokoh utama Arthur Curry. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah tanda, objek dan makna pada adegan serta dialog dalam film Aquaman 2018. Populasi dalam penelitian ini ialah semua karakter yang ada dalam film Aquaman. Sample yang diteliti adalah karakter utama film Aquaman yaitu Arthur Curry. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini baik data primer atau sekunder adalah dengan teknik dokumentasi. Dalam keabsahan data peneliti melakukan validitas data dengan teknik triangulasi teori. Untuk analisis data yang digunakan analisis semiotika Roland Barthes guna mengetahui makna tanda maskulinitas yang divisualisasikan dalam film Aquaman (Prabawaningrum, 2019) .

Keempat, penelitian dari Oni Sutanto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya tahun 2017 dengan judul “Representasi Feminisme

Dalam Film “Spy”. Fenomena feminisme merupakan sebuah fenomena yang sudah beredar cukup lama dalam kalangan masyarakat luas. Bukan hanya dalam kalangan masyarakat saja, isu ini juga terdapat dalam dunia perfilman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme yang terdapat dalam film “Spy”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode semiotika televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dengan menggunakan metode semiotika televisi John Fiske, peneliti menemukan empat kategori feminisme yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kepemimpinan, feminisme dalam intelektualitas dan feminisme dalam penampilan perempuan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana representasi feminisme melalui film “Spy”. Feminisme yang terdapat dalam film “Spy” merupakan feminisme aliran gelombang pertama dengan menggambarkan sosok perempuan yang memiliki intelektualitas dan juga dapat mengambil keputusan. Dalam aspek kepemimpinan perempuan digambarkan sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi. Selain itu dalam film ini representasi feminisme juga melalui perempuan bertubuh besar yang direpresentasikan sebagai sosok yang dapat bekerja di lapangan dan menyelesaikan misinya dengan baik (Sutanto, 2017).

Kelima, penelitian dari Sabrina Maulidina, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 dengan judul skripsi “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi”, film tiga Srikandi merupakan film biopic yang mengandung pesan-pesan perjuangan seorang

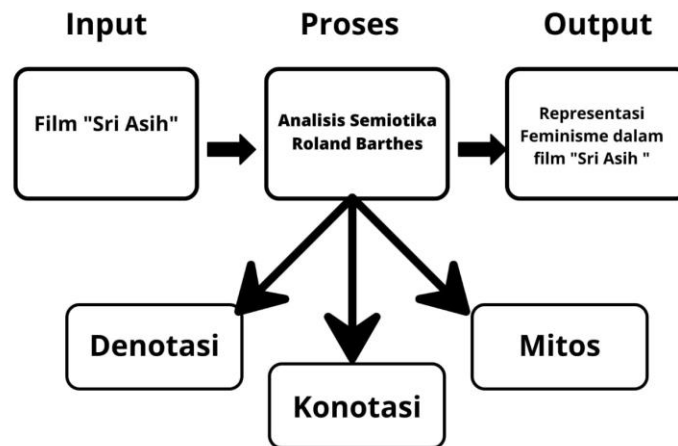
perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian semiotika Ferdinand de Saussure dan dipertajam dengan teori feminisme liberal. Dalam penelitian ini peneliti mengungkap representasi feminisme dalam film tiga srikandi. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa dalam film ini perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan diranah publik diperlihatkan dengan mengikuti Olimpiade musim panas di Seoul Korea. Stereotipe yang menggambarkan perempuan hanya boleh berkiprah diranah domestik dipatahkan. Melalui scene-scene dan adegan yang dianalisa peneliti melihat bahwa perempuan dapat memilih jalan hidupnya sendiri termasuk menjadi atlet olahraga panahan yang biasanya identik dengan olah raga kaum lelaki (Maulidina, 2020b).

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Edi Irawan Universitas BINUS Tahun 2014 yang berjudul Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau studi literatur untuk melihat keterkaitan beberapa teori komunikasi massa, terutama yang mengangkat tentang masalah representasi. Hasil dari kajian untuk tulisan ini adalah bahwa lamanya perempuan hadir dan berperan serta kuantitas jumlah mereka yang berimbang dengan laki-laki dalam industri sinema belum banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas industri perfilman. Hal tersebut terkait dengan masih banyaknya perempuan yang hadir dan berperan di industri sinema hanya tampil mengandalkan ukuran fisik dan anggota tubuh tertentu. Selain itu, perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap yang mempermanis kehadiran sebuah film semata (Edi Rahmat, 2014).

Sasaran penelitian ini adalah para perempuan baik itu yang telah memiliki keluarga atau menjadi seorang ibu maupun untuk para wanita dewasa yang belum menikah bertujuan untuk mengetahui bagaimanasuara hati para istri yang terzalimi dan dapat belajar cara mengatasi dan keluar dari masalah serta menjadi pembelajaran bahwa perempuan akan menjadi seorang istri yang akan memiliki sikap tangguh untuk mempertahankan keluarga dan memiliki sikap yang sabar dan kasih sayang yang besar terhadap keluarganya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan dilengkapi teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bagaimana sikap dan *gesture* dari pemeran utama perempuan yang menjadi seorang istri yang berusaha mempertahankan rumah tangganya, dan mematuhi suami serta orang tua dan mertuanya. 2) Ahlak yang baik yang ditunjukkan oleh pemeran utama perempuan menjadi salah satu contoh bahwa perempuan memiliki kekuatan besar dalam bersikap sabar dan memiliki sikap penyayang terhadap keluarga (Nurpadila, 2022).

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka diatas, penelitian ini berawal dari bagaimana representasi feminisme dalam film Sri Asih, serta representasi budaya patriarki dalam film Sri Asih dan Nilai feminisme yang terkandung dalam film Sri Asih khususnya dalam tinjauan analisis semiotika roland barthes, dalam film Sri Asih menjadikan budaya patriarki yang mempengaruhi gender di dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan sosok perempuan yang tidak mudah di tindas dan nilai pemberdayaan yang terkandung dalam film Sri Asih dan belum banyak yang di munculkan dalam film di Indonesia. Dengan ini, peneliti tertarik mengambil representasi feminisme sebagai objek penelitian, dengan meneliti salah satu film Indonesia yang berjudul Sri Asih, Film ini berfokus pada pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap perempuan yang menganggap perempuan itu lemah dan mudah ditindas. Fenomena ini sering terjadi di manapun. Untuk itu, peneliti memfokuskan representasi perempuan sebagai superhero dalam film Sri Asih sesuai dengan penggambaran latar yang ada dalam film tersebut.

Pisau analisis penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Thing*). Barthes kemudian membaginya menjadi dua tatanan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan konten (*signified*). Tidak hanya menerjemahkan tanda ke dalam suatu rangkaian bahasa, namun menyisipkan unsur-unsur mitos dari setiap budaya atau ideologi yang dianut oleh penulis itu sendiri. Mitos digunakan pula untuk mendukung penanda dan petanda agar bisa diterjemahkan secara lebih logis.

Berdasarkan data dari unsur semiotik tersebut, peneliti mengambil data dari scene-scene film yang menggambarkan representasi feminisme dalam film *Sri Asih*. Dari hasil yang telah didapat, peneliti memvalidasi dengan teori representasi Stuart Hall yang mengacu pada bagaimana pemaknaan terhadap tanda-tanda yang muncul. Seperti yang akan dibahas oleh peneliti mengenai representasi feminisme dalam film *Sri Asih*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alamiah yang menjadi sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dianggap penting dari pada hasil (Moleong, 2003), Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif secara utama berupa kata- kata, teks atau lisan dan tingkah laku yang disampaikan dalam film Sri Asih. Dalam penelitian peneliti ingin menafsirkan dan menuturkan lebih dalam mengenai representasi feminisme dalam film Sri Asih. Penelitian ini bersifat deskriptif karena memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini juga menggunakan kajian literatur yang dapat mendukung analisis dalam film Sri Asih. Metode ini digunakan sebagai metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data bahan penelitian.

B. Tempat dan Timeline Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisissemiotika, maka tempat penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian dilapangan, penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel di tempat yang terdapat perangkat dan informasi tertentu yang dapat memudahkan peneliti menganalisa isi dari karya film.

Tabel 1. Waktu Peneitian

No	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags-Sep	Okt
		Tahun 2023						
1.	Pra Penelitian							
2.	Penyusunan Proposal Penelitian							
3.	Revisi Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Penyusunan Laporan Skripsi							
7.	Sidang Monaqosyah							

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa potongan *scene* atau potongan gambar yang ada di dalam film. Film tersebut berjudul Sri Asih yang dirilis pada tanggal 17 November 2022. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari Film Bioskop dan tersedia dalam *web site* rebahin film.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa literatur pendukung baik melalui studi pustaka perpustakaan ataupun internet sebagai referensi mengenai adegan yang terkait dengan penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Sri Asih, terdiri dari *scene-scene* dalam film tersebut yang didapat dengan cara meneliti *scene-scene* di dalamnya. Sedangkan objeknya adalah representasi feminisme melalui Film Sri Asih. Total *scene-scene* dalam film Sri Asih berjumlah 91 *scene* dan *corpusnya* berjumlah 20 *scene* kriteria untuk *corpusnya* adalah beberapa *shot* dalam *scene* yang berisi representasi feminisme melalui Film Sri Asih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling krusial dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk menggali data-data secara sistematis dan objektif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini berguna sebagai pelengkap penggunaan metode observasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental (sugiyono, 2009).

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti memperoleh informasi tersebut dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, skripsi, sumber tertulis maupun tercetak dalam media elektronik lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mencari dan menata data secara sistematis, data bisa diperoleh dari observasi, wawancara dan lain- lainnya. Pada penelitian ini, karena metode pengumpulan datanya melalui observasi, maka teknik analisis datanya yaitu dengan mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi. Data-data yang telah dikumpulkan, potongan-potongan *scene* yang memperlihatkan adanya representasi feminisme dijabarkan dengan singkat dan jelas. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan serta mengolahnya sesuai dengan fokus data, yaitu data yang dianggap dapat mewakili pembahasan dari penelitian.

Kemudian dengan menggunakan semiotika Barthes, data dimaknai secara denotatif dan konotatif, yaitu setiap pembahasan yang diperoleh dari data yang ada dianggap memperlihatkan sesuatu yang penting dan juga menarik tentang suatu kebudayaan. Oleh karena itu, jelas terlihat bahwa hubungan keseluruhan dari masalah umum yang ada akan menggambarkan kekuatan penyimpulannya.

Sepanjang prosesnya, Barthes juga membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua. Sistem yang dibangun di atas sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Sistem tataran kedua Barthes disebut konotatif, dalam mitologisnya ia secara jelas membedakannya.

1. *Signifier* (Penanda) adalah berbagai aspek material tanda yang memiliki sifat sensoris atau dapat dipersepsikan. Dalam bahasa lisan, bentuk penanda berupa citra bunyi (suara) atau citra akustik yang berhubungan dengan konsep dari penanda tersebut. Penanda dapat juga disimpulkan sebagai sebuah penghubung

yang tidak bisa terlepas dari petanda. Unsur-unsur penanda bersifat material, seperti objek-objek, bunyi-bunyi, imaji-imaji dan lainnya.

2. *Signified* (Petanda) adalah aspek mental dari tanda atau disebut juga dengan konsep makna ideasional yang dipikirkan penutur. Oleh sebab itu, petanda hanyalah representasi mental dari apa yang dirujuknya.
3. *Leanguage* adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan dugaan-dugaan dari pemikiran suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.
4. Mitos adalah pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, tetapi sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu hubungan pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos juga merupakan sistem pemaknaan tataran kedua, di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.
5. Denotasi, adalah makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan justru lebih dianggap sebagai ketertutupan makna.
6. Konotasi, menurut Barthes konotasi lebih identik dengan pengembangan pemikiran atau yang disebutnya dengan mitos. Konotasi memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang memiliki pengaruh dan berlaku pada suatu waktu tertentu. Konsep semiotika Barthes tidak hanya memiliki makna tambahan dalam tahap makna konotatif, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya. Dengan kata lain, makna pada tanda konotatif yang muncul berasal dari penafsiran peneliti yang lahir dari petanda dan penanda denotatif, kemudian hal tersebut yang menjadi hasil dari penelitian.

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik analisa data, berikut proses analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan proses tersebut secara kualitatif, data yang dikumpulkandibuat dengan menggunakan tabel agar mudah dipahami.

Setelah dilakukan pengelompokkan menggunakan tabel, selanjutnya di paparkan tentang potongan-potongan gambar dalam film tersebut. Kemudian peneliti menggunakan teori Roland Barthes melakukan identifikasi dan pemaknaan dari hal-hal berupa tanda, melalui dialog/ teks/ suara, penanda, petanda, tataran denotatif dan tataran konotatif. Setelah semua proses analisa data dilakukan maka dapat diketahui bagaimana representasi feminisme dalam film Sri Asih, yang sesuai dengan rumusan masalah untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menyampaikan gambaran umum dan menyeluruh baik struktural maupun makna dari tanda yang selanjutnya akan disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik validitas triangulasi data dengan melihat dan membandingkan data yang ada (Kriyantono, 2008). Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis yang lengkap supaya hasilnya lebih eksploratif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk pembandingterhadap data itu. Pada prinsipnya, triangulasi adalah model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Triangulasi data mencakup penggunaan berbeda sumber data/informasi. Data yang sudah terkumpul

akan dianalisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya kedudukan data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat penting. Data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Sri Asih

1. Profil Film Sri Asih

Film "Sri Asih" merupakan salah satu film superhero Indonesia yang mencoba menghadirkan karakter superhero perempuan yang kuat dan berdaya. Tokoh Sri Asih merupakan karakter pahlawan super (*superhero*) khas Indonesia yang paling tua. Karakter ini diciptakan oleh Raden Ahmad Kosasih atau lebih dikenal dengan nama RA Kosasih. Karakter Sri Asih diciptakan pada awal tahun 1950-an dan dituangkan dalam karya publikasi berwujud buku komik. Sebagai sebuah film adaptasi, film Sri Asih (2022) mengambil tokoh dan alur cerita yang ada pada cerita komik. Proses adaptasi ini menjadi metode yang lazim dilakukan dalam menciptakan produk budaya populer. Salah satunya seperti menghidupkan lakon dalam komik atau buku-buku cerita lainnya menjadi karya film (Krisdamarjati, 2022).

Peran superhero wanita dalam film ini dapat melibatkan aspek-aspek kekuatan, kepemimpinan, dan representasi feminisme dalam budaya patriarki dimana perempuan dijadikan sebagai pemeran superhero utama. Berikut tokoh pemeran film Sri Asih :



Gambar 4. Pevita Pearce sebagai Alana / Sri Asih

Alana adalah tokoh utama dari cerita ini. Sebagai titisan Dewi Asih, Alana memiliki keahlian bertarung yang mumpuni. Dalam film ini, akan melihat sosok Pevita sebagai jagoan yang mungkin jarang ditemukan di film lain.



Gambar 5. Keinaya Messi Gusti

Keinaya Messi Gusti sebagai Alana kecil. Diceritakan dari kecil sudah ditinggal oleh orang tuanya dan hidup dipanti asuhan. Alana juga memiliki sifat pemberani membela temannya yang ditindas.



Gambar 6. Reza Rahadian sebagai Jatmiko

Peran Reza Rahadian sebagai Jatmiko patut diacungi jempol. Jatmiko merupakan polisi berpangkat rendah yang hidup sederhana, namun memendam banyak amarah. Setiap adegan, Jatmiko ternyata adalah dalang semuanya dan menjadi lawan terakhir Alana.



Gambar 7. Christine Hakim sebagai Eyang Mariani

Eyang Mariani digambarkan sebagai seorang wanita paruh baya dengan kekuatan berupa kepekaan dan insting yang tajam. Sebagai pemimpin kelompok Jaga Bumi ia beserta putranya Kala, dan pengikut lainnya bertugas untuk menjaga kestabilan bumi dari kejahatan dan menegakkan keadilan.



Gambar 8. Jefri Nichol sebagai Tangguh

Sosok Tangguh yang diperankan Jefri Nichol merupakan jurnalis. Dikenal dengan tulisannya yang provokatif, Tangguh sampai 'ditandai' oleh musuhnya. Karakter Tangguh yang cenderung menghindari kekerasan, mencari keadilan.



Gambar 9. Quentin Stanislaki sebagai Tangguh Kecil

Quentin Stanislaki sebagai Tangguh kecil. Diceritakan dari kecil sudah hidup dipanti asuhan sebagai sahabat Alana. Tangguh juga memiliki sifat penakut sehingga mudah ditindas oleh orang lain.



Gambar 10. Dimas Anggara sebagai Kala

Sosok Kala yang diperankan Dimas Anggara. Tingkahnya yang kikuk di sekitar Alana. Selain itu tokoh kala ini membantu alana dalam menghadapi masalah, serta membantu merancang strategi untuk mengalahkan musuh musuh alana.



Gambar 11. Surya Saputra sebagai Prayogo Adinegara

Peran Surya Saputra tak kalah menantang. Ia berperan sebagai Prayogo Adinegara, konglomerat yang membereskan apapun dengan kekayaannya dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia mau.



Gambar 12. Jenny Zhang sebagai Sarita Hamzah

Sarita adalah ibu angkat Alana serta pelatih bertarung Alana yang mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh Alana sebagai titisan Dewi Asih.



Gambar 13. Randy Pangalila sebagai Mateo Adinegara

Randy Pangalila berperan sebagai Mateo putra tunggal Prayogo. Sayangnya, karakter Mateo sangat buruk dan senang menyakiti orang lain. Ia bahkan tak segan-segan melakukan kekerasan kepada perempuan.



Gambar 14. Revaldo sebagai Jagau

Menjadi asisten konglomerat mungkin bukan hal yang mudah. Setidaknya itu yang dirasakan oleh Jagau, yang diperankan oleh Revaldo. Berulang kali Jagau harus membereskan kekacauan Mateo dengan rapi, tanpa terendus media.



Gambar 15. Faradina Mufti sebagai Renjana

Faradina Mufti sebagai Renjana digambarkan sebagai seorang wanita yang hidup dengan anak perempuannya, Renjana sebagai wanita yang selalu ditindas oleh kekuasaan prayogo memiliki sifat yang lemah dan mudah menangis dalam menghadapi masalah.



Gambar 16. Fadly Faisal Sebagian Gilang

Fadly Faisal berperan sebagai Gilang, anak sekolah yang satu klub bertarung dengan Alana. Memiliki karakter yang baik dan perhatian kepada Alana dan Ibu Sarita.



Gambar 17. Unique Priscilla sebagai Ratna Kumala / kepala polisi

Unique Priscilla sebagai Ratna Kumala menjadi kepala polisi yang sangat antagonis karena mudah disuap oleh kekuasaan dan selalu menutupi kasus dari prayogo.



Gambar 18. Abdurrahman Arif sebagai Leon / teman Mateo

Abdurrahman Arif sebagai Leon menjadi teman Mateo yang selalu memberikan semangat saat Mateo bertarung melawan musuhnya.



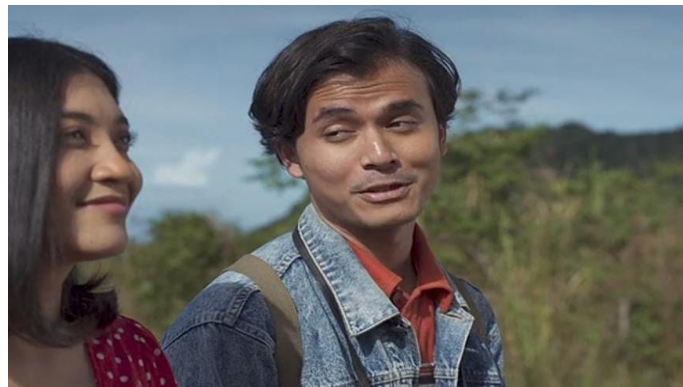
Gambar 19. Ario Bayu sebagai Ghani Zulham / Ghazul

Ario Bayu sebagai Ghani Zulham sebagai salah kelompok Roh setan yang memiliki karakter antagonis karena ingin menumbalkan manusia untuk persembahan kepada Roh Setan.



Gambar 20. Aqi Singgih sebagai Ganda Hamdan

Aqi Singgih sebagai Ganda Hamdan sebagai salah kelompok Roh setan juga serta memiliki karakter antagonis ingin menumbalkan manusia untuk persembahan kepada Roh Setan.



Gambar 21. Jourdy Pranata sebagai Farzan Mahendra

Jourdy Pranata sebagai Farzan Mahendra sebagai Ayah kandung Alana yang memiliki sifat penyayang terhadap istrinya.



Gambar 22. Canti Tachril sebagai Nayara Agatha

Canti Tachril sebagai Nayara Agatha sebagai Ibu kandung Alana, yang awal kehamilannya ternyata sudah menjadi target oleh Dewi Api karena mengetahui bahwa kandungan dari Nayara ini merupakan titisan dari Dewi Asih sehingga tidak ingin Alana sebagai penerus dari Dewi Asih.



Gambar 23. Mian Tiara sebagai Suster Gayatri

Mian Tiara sebagai Suster Gayatri di tugaskan sebagai suster untuk mengasuh anak-anak di panti asuhan.

Film Sri Asih di produksi oleh Screenplay Bumilangit dan Legacy Pictures. Dalam proses produksinya film Sri Asih melibatkan berbagai peran dan spesialisasi

yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan film. Berikut adalah beberapa kru yang terlibat dalam proses pembuatannya (Imbd, 2022).

- a. Sutradara (Upi Avianto)
- b. Skenario (Upi Avianto, Joko Anwar)
- c. Produser (Joko Anwar, Wim Berlinawan, Fransiscus Bimo, Charlie Corwin, Kevin Ryan Himawan, Michael Hogan, Bismarka Kurniawan, Winnie Lau, Anna Melani, Gemi Nuramdhiani, Wicky V. Olindo, John Penotti, Kevin Ryan, Lisbeth Simarmata, Martin Suharlie, Ricky Wijaya)
- d. Pengarah Musik (Bembi Gusti, Tony Merle, Aghi Narottama)
- e. Sinematografi (Arfian)
- f. Editing (Teguh Raharjo)
- g. *Casting* (Abdul Rachman Hidayat, Mujianto)
- h. Pengarah seni (Jafar Shiddiq)
- i. Pengarah kostum (Meutia Pudjowarsito)
- j. Pengarah make up (Aktris Handradjasa)
- k. Manajemen produksi (Ronald Ff Pomsaro, Alvin Wijaya)
- l. *Asisten director* (David Marthwel)
- m. Departemen seni (Sunu Daru, Danang K.C., Kakafauzi, Chris Lie, Iwan Nazif, Johanis Petra)
- n. Departemen suara (Yordana Alfarisyi, Richard Hocks, Andika Ridho Kadifa, Maksal Mina, Reyhan Malik Putranto, Ichsan Rachmaditta, M. Ikhsan Sungkar, Andri Supriyanto, Jonet Sri Untoro)

- o. Efek visual (Fadila Rizky Abadi, Penelope Talitha Abdul, Sayid Acang, Fadilla Achmad, Ade Rifky Adim, Lovina Adriani, Ferdy Adrianto, Rafaela Agnes, Prayoga Agus, Neysa Agustina, Ridwan Bayu Ahmadi, Fauzi Aji, Alam Alfin, Altaf Ali, Michelle Amadea, Stephen Anderson, Sandria Novita Andriani, Aldi Andoko, Meike Angelina, Repita Anggraini, Pretty Aprilia, Mikail Aritonang, Satrio Aji Ariwijaya, Faris Nabil Arsyad, Farhan Azwir, Reza Bagaskoro, Dedi Bagja, Caesarion Mikhael Balthazar, Arlan Bana, Regi Baron, Satria Bayangkara, Cindy Beavis, Indra Bill, Sameer Choudhaary, Jonathan Hans Christian, Radinka Damas, Marcia Damayanti, Mulia Denata, Denis Deni, Ivan Athayanuha Diyandara, Diky Dony, Nabella Eirenne, Reina Fadlila, Lady Georgia, Synrivia Gunawan, Muhammad Marwan Ilham Haddade, Andrew Halim, Rayner Brian Hendry, Teddy Herlani, Jeremiah Hosana, Hutri, Hutri Hutri, Benny Irawan, Calvin Irawan, Axellya Jesslyn, Ghina Khairunnisa, Nur Kholis, Randy Korompis, Diki Eka Kurnia, Caroline Megan Leepun, Charvia Liesera, Elsa Lim, Srikanth Makkena, Jaypal Babu Mandru, Bimo Trianda Mulya, Samantha Nathanielle Nawilis, Syahdan Nazera, Aprianto Njiau, Mulyan Nuarsa, Harry Nugraha, Kamagi Des Nugraha, Ivaldi Nurfauzi, Muhammad Fajar Odi, Agit Panji, Mike Prananto, Nico Yudha Prathama, Ichsan Elzhar Rafi, Wenie Rahardja, Rohit Ranjan, Raddyan Syah Reza, Mochammad Fajar Rizki, Bagus Salman, Mikail Sandhy, Aldi Eko Saputra, Herdian Saputra, Ilham Kevin Saputro, Nadya Sastrawinata, Yesaya Agna Satria, Budi Setiawan, Stevia Elsa Soetanto, Trio Angga Sukarna, Ankur Suvarapu, Relang Tantrasila, Marco Tanuardy, Michael Thomson, Dedi Sanuri

Tino, Viola Vanesha, Nadya Vanissa, Alyssa X Vianca, Harshada Vichare, Tri Novianto Ari Wibowo, Ardeta Wihardja, Andi Wijaya, Ashariah Shofura Wijaya, Christophorus William, David Wirawan, Angger Wirtutt, Tri Wulandari)

- p. Departemen kamera dan elektrik (Ade Putra Adityo, Heru Darmawan, Zohan Hermansyah, Bocor Nogusta Isdiyanto, Teguh Makho, Reja Noviansyah, Eriek Nurhikmat, Topan Dwi Prastyo, Rokim, Gatut Subowo, Yusuf Yudo)
- q. Departemen *casting* (Rahadiyan Ardyputra)
- r. Kostum dan wardrobe (Joanna Hadfield, Allan B. Holt, Heather Quesada)
- s. Departemen editorial (Nikul Pakdeechad, Erwin Prasetya, Erwin Prasetya Kurniawan, Ahmad Rifai)
- t. Departemen musik (Evan Haryono, Edy Saputra, Tony Dwi Setiaji, Alvin Witarsa)
- u. Kru tambahan (Devin Carter, Carlos Rincon, Uwais Team, Evan Wijaya)

2. Sinopsis Film Sri Asih

Film Sri Asih menceritakan tokoh Alana (Pevita Pearce) yang tidak mengerti mengapa dirinya selalu dikuasai oleh kemarahan, tapi Alana selalu berusaha untuk melawan saat amarah menguasainya. Alana lahir saat letusan gunung berapi yang memisahkannya dengan orang tuanya. Alana kemudian diadopsi oleh seorang wanita kaya yang berusaha membantunya menjalani kehidupan normal.

Saat dewasa Alana menjadi seorang petinju, profesi yang jarang sekali ditekuni oleh perempuan, kemudian menemukan kebenaran tentang asalnya bahwa

dirinya bukan manusia biasa. Alana bisa menjadi kebaikan untuk kehidupan atau menjadi kehancuran bila dirinya tidak dapat mengendalikan amarahnya. Alana menyadari bahwa dirinya adalah titisan Dewi Asih. Dewi Asih adalah dewi keadilan yang memilih Alana untuk menjadi perwakilannya dalam memerangi kejahatan yang ada di bumi. Alana sebagai seorang superhero perempuan harus siap dalam menghadapi keluarga Adinegara dan kejahatan lainnya yang mengancam keselamatan umat manusia.

Film yang mengangkat tema superhero perempuan ini mendapatkan penghargaan dengan terpilih sebagai Official Selection Rotterdam International Film Festival 2023. Selain itu, film Sri Asih juga masuk nominasi pada “Festival Film Bandung” dengan 3 kategori sekaligus yaitu, Film Bioskop Terpuji, Sutradara Terpuji Film Bioskop dan Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop. Namun hasil nominasi tersebut belum diputuskan pemenangnya(Mario, 2022).


Film bertema superhero perempuan adalah sebuah karya yang merepresentasikan perjuangan dan pencapaian para pahlawan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan fokus pada tokoh-tokoh perempuan yang inspiratif, film Sri Asih menggambarkan bagaimana perempuan telah menghadapi stereotipe, diskriminasi, dan ketidaksetaraan untuk mengubah dunia di sekitar mereka. Nilai-nilai feminisme yang disampaikan oleh film Sri Asih disampaikan melalui berbagai cara, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isi film dan nilai feminisme yang terkandung di dalamnya, dapat dilihat pada sajian data yang telah dikumpulkan peneliti dengan menggunakan analisis Roland Barthes.

B. Sajian Data

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan nilai feminisme yang terkandung dalam film Sri Asih. Peneliti akan mengambil adegan-adegan melalui durasi dalam film yang menunjukkan nilai-nilai feminisme. Sajian data ditampilkan menggunakan tabel yang berisi gambar adegan penanda, petanda, makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 20 *Corpus* yang menampilkan nilai-nilai feminisme. Sajian data ditampilkan dalam bentuk tabel. Berikut adalah pemaparan peneliti:

Tabel 2.1
Scene ke 4 menit ke 05:58 durasi ke 2:13:10

Penanda	Petanda
	<p>Alana menghampiri Tangguh yang sedang diganggu oleh teman laki-lakinya, Alana menghampiri mereka bertiga dan berteriak “<i>kembalikan komiknya tangguh</i>” dengan nada tinggi.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Terlihat tangguh sedang diganggu teman laki-lakinya, yang salah satunya bertubuh besar. Komik tangguh direbut, kemudian tangguh dicengkeram oleh anak lainnya saat berusaha merebut komik tersebut. Alana segera datang menghampiri mereka dengan melotot dia berteriak “kembalikan komiknya Tangguh”.</p>	<p>Dari adegan tersebut dapat diartikan bahwa kedatangan Alana dengan mata melotot mengisyaratkan bahwa Alana sedang marah dan tidak merasa takut sama sekali untuk menghadapi anak laki-laki yang sedang mengganggu Tangguh.</p> <p>Teriakan Alana mengisyaratkan ketegasan dan perlawanan. Adegan tersebut juga mengisyaratkan naluri Alana yang peduli dan suka menolong orang yang lemah.</p>
Mitos	
<p>Adegan tersebut menunjukkan perlawanan dan keberanian Alana terhadap anak laki-laki sehingga mematahkan stereotype tentang anak perempuan yang biasanya tidak berani melawan perundungan, lemah dan penakut terhadap anak laki-laki. Dalam</p>	

masyarakat biasanya laki-laki yang menolong perempuan saat sedang diganggu, namun berbeda dengan Alana, Alana berani melawan anak laki-laki yang jumlahnya lebih banyak dan bertubuh lebih besar.


Secara visual *scene* diatas menceritakan tentang Tangguh yang sedang diganggu oleh teman laki-lakinya. Tangguh berusaha merebut komiknya, namun dipertainkan oleh temannya, saat Tangguh berusaha merebut bahunya dicengkeram hendak di dorong oleh temannya tersebut. Alana yang mengetahui kejadian itu dari kejauhan datang dengan raut muka marah, sorot mata yang tajam serta berteriak “Kembalikan komiknya Tangguh”. Ekspresi alana melambangkan perlawanan dan keberanian, dan mendobrak mitos yang selama ini ada bahwa perempuan adalah sosok lemah dan penakut.

Tabel 2.2 film Sri Asih Scene ke 5 Durasi ke 00:06:35

Penanda	Petanda
	<p>Alana sedang mengejar dan memukul anak laki-laki yang mengganggu Tangguh.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Alana kecil yang berambut panjang, memakai kaos berwarna biru membawa kayu untuk memukul anak laki-laki yang merebut komik Tangguh, Alana tanpa ragu terlihat sedang memukul seorang anak laki-laki yang bertubuh lebih besar darinya. Anak laki-laki terlihat kesakitan sampai menunduk.</p>	<p>Adegan Alana mengejar dan memukul merepresentasikan kekuatan dan keahlian Alana dalam bertarung. Adegan Alana mengejar anak laki-laki sampai ke hutan mengisyaratkan kegigihan Alana untuk memperoleh sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa Alana merupakan tokoh perempuan yang kuat dan berdaya.</p>
Mitos	
<p>Adegan Alana memukul seorang laki-laki dapat menjadi tanda kekuasaan dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan fisik, keberanian, atau kemampuan untuk melawan dan mempertahankan diri. Di Indonesia yang menganut budaya patriarki, perempuan di identikan dengan sosok lemah lembut dan tidak punya kekuatan untuk melawan laki-laki, berbeda dengan Alana yang berani memukul dan kuat melawan walaupun badannya lebih kecil.</p>	

Alana terlihat sedang mengejar 3 anak laki-laki yang masih belum mengembalikan komiknya Tangguh. Alana terus mengejar mereka sampai kehutan, setelah berhasil menjejarnya dan komik belum juga dikembalikan akhirnya terpaksa harus memukul anak laki-laki tersebut. Alana berani mengejar kehutan seorang diri tanpa rasa takut merepresentasikan kegigihan alana dalam memperoleh sesuatu. Alana yang bisa memukul anak laki-laki dengan keras mengidentikan kekuatan yang dimilikinya. Kegigihan dan kekuatan alana ini mendobrak mitos yang ada bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, tidak berdaya dan tidak berani memperjuangkan cita-citanya.

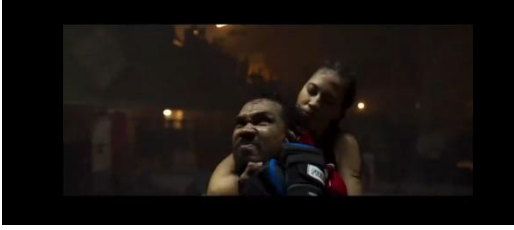
Tabel 2.3. Film Sri Asih Scene ke 5 Durasi ke 00:07:40

Penanda	Petanda
	<p>Adegan tersebut memperlihatkan Alana sedang memperingatkan anak laki-laki bertubuh besar yang sudah terkulai lemas dengan mengatakan : “ <i>Jangan pernah berani ganggu Tangguh lagi, cari lawan yang seimbang</i>”.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan tersebut menampilkan seorang anak perempuan kecil dengan rambut di ikat belakang berbadan kurus memakai baju biru sedang memperingatkan anak laki-laki yang bertubuh besar yang terkulai lemas dan bersandar dibawah pohon karena dipukul oleh Alana, sedangkan dua anak laki-laki lain terlihat dibelakang alana sedang mengamati temannya yang lemas.</p>	<p>Kemenangan Alana melawan anak laki-laki bertubuh besar menggambarkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk meraih kemenangan dan mengatasi rintangan dengan kekuatan mereka sendiri.</p>
Mitos	
<p>Adegan di mana seorang laki-laki kalah bertarung dengan perempuan juga melibatkan pertanyaan tentang perspektif kekuasaan dan ketergantungan. Dinamika kekuasaan dan otoritas antara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam adegan</p>	

tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan lebih berkuasa daripada laki-laki. Laki-laki yang kalah bertarung dengan perempuan dianggap kurang “Jantan” dalam prespektif budaya yang ada.


Alana terlihat sedang memperingatkan anak laki-laki yang sudah terkulai lemas karena dipukul. Alana memperingatkan anak tersebut untuk tidak mengganggu Tangguh lagi. Adegan ini mengkonotasikan pemberdayaan perempuan. Alana adalah simbol kekuatan dan kemampuan perempuan dalam menghadapi tantangan. Ini adalah pesan yang kuat tentang kemampuan perempuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi hambatan. Mitos dari adegan ini yaitu penolakan terhadap stereotip gender tradisional. Alana yang menghadapi laki-laki tanpa rasa takut menggulingkan stereotip perempuan sebagai korban yang lemah.

Tabel 2.4. Film Sri Asih Scene ke 7 Durasi ke 00:10:11

Penanda	Petanda
	<p>Adegan tersebut memperlihatkan Alana sedang bertanding tinju melawan seorang laki-laki dan mengunci lehernya</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan tersebut memperlihatkan Alana yang bertinju di ring dengan cahaya remang-remang. Alana mengunci leher lawannya dari belakang menggunakan sikutnya, rambut Alana dikepang, memakai sarung tangan. Sedangkan lawan Alana seorang laki-laki berkulit hitam rambut keriting sedang meringis kesakitan. Alana terlihat mengangkat tangan dan bersorak merayakan kemenangan.</p>	<p>Alana yang berhasil mengunci leher lawannya mengkonotasikan bahwa Alana adalah sosok yang gigih dan kuat sehingga mampu menguasai lawan yang terlihat lebih garang dan kuat darinya. Adegan tersebut juga merepresentasikan keberhasilan Alana dalam mengendalikan situasi saat dia bertanding.</p>
Mitos	
<p>Adegan tinju yang dilakukan Alana menunjukkan bahwa banyak orang menghargai perempuan yang berpartisipasi dalam olahraga tinju dan melihatnya sebagai langkah maju dalam bidang olahraga. Perempuan yang terlibat dalam tinju sering kali dipuji karena keterampilan teknis mereka, ketahanan fisik, dan dedikasi mereka terhadap olahraga. Namun dalam budaya patriarki perempuan yang terlibat dalam olahraga tinju seperti yang dilakukan Alana masih dianggap melanggar norma-norma perempuan yang mengasosiasikan tinju dengan maskulinitas dan kekerasan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau ketidakpengertian dalam masyarakat yang masih mempertahankan pandangan tradisional tentang peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan yang menganut budaya patriarki.</p>	


Alana bertanding tinju dan tanpa rasa ragu dia berhasil mengunci leher lawannya. Lawan Alana adalah seorang laki-laki, hal ini merepresentasikan bahwa adanya kesetaraan gender dalam pertandingan tinju ini. Walaupun lawan alana adalah seorang laki-laki Alana tidak segan untuk berkontak fisik erat demi mencapai kemenangan. Keberanian Alana untuk bertanding tinju dengan laki-laki merupakan salah satu Representasi perempuan dalam tinju yang mencerminkan upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam olahraga. Alana mendobrak stigma terhadap perempuan yang bertinju yang sering kali muncul. Pandangan bahwa tinju adalah kegiatan yang maskulin, kasar, dan tidak sesuai dengan citra "feminin" yang lebih tradisional. Alana telah berhasil mengatasi pandangan ini dan mengakui hak setiap perempuan untuk memilih kegiatan yang mereka minati tanpa dibatasi oleh norma-norma gender yang kaku.

Tabel 2.5. Film Sri Asih Scene ke 7 Durasi ke 00:11:17

Penanda	Petanda
	Adegan tersebut memperlihatkan Alana sedang merayakan kemenangan tinju di tengah penonton laki-laki dengan pakaian minim.
Denotasi	Konotasi
Alana yang berpakaian minim berupa kaos tanpa lengan dengan perut yang terlihat sedang berada diatas ring tinju mengangkat tangannya ditengah-tengah para penonton laki-laki.	Pakaian Alana mengkonotasikan kebebasan perempuan dalam memilih pakaian saat berolahraga tanpa harus menjadikannya sebagai objek seksual ditengah para laki-laki. Selain itu, walaupun Alana menekuni olahraga tinju dia masih memiliki sisi sebagai perempuan yang cantik dan menawan.
Mitos	
Pakaian Alana saat bertanding tinju yang cenderung terbuka melawan mitos masyarakat bahwa perempuan harus mengenakan pakaian yang serba tertutup. Ini adalah mitos tentang seorang perempuan yang tidak hanya memiliki kekuatan fisik tetapi juga daya tarik yang kuat.	

Alana bertanding tinju dan bersorak merayakan kemenangannya dengan pakaian yang terbuka ditengah penonton laki-laki. Hal ini merepresentasikan bahwa perempuan memiliki kebebasan berpakaian untuk menjalani profesi yang ditekuninya. Kebebasan Alana berpakaian terbuka ini mematahkan stigma bahwa seorang perempuan harus tertutup pakaiannya agar tidak dijadikan objek seksual oleh laki-laki.

Tabel 2.6. Film Sri Asih Scene ke 8 Durasi ke 00:11:43



Penanda	Petanda
	Alana mengungkapkan rasa sayang kepada Ibu Sarita, dengan kata-kata : “ <i>I love you ibu</i> ”. Ibu Sarita juga membalas dengan mengatakan : “ <i>I love you to Al</i> ”
Denotasi	Konotasi
Alana terlihat sedang diusap kepalanya oleh Ibu sarita, dengan eskpresi tersenyum Alana terlihat bahagia dan nyaman memiliki seorang ibu seperti sarita.	Adegan alana yang mengungkapkan rasa sayangnya kepada Ibunya merepresentasikan bahwa walaupun dia adalah sosok yang kuat, menekuni tinju yang identik dengan kekerasan dia juga merupakan sosok yang penyangang, serta perlu dukungan dari orang-orang disekitarnya.
Mitos	
Perempuan yang menekuni olahraga tinju membentuk pandangan masyarakat dalam berbagai konteks. Perempuan yang bertanding di tinju di identikan dengan sosok yang nakal, keji dan tidak punya rasa empati. Adegan Alana yang merangkul mengungkapkan rasa sayang pada Ibunya dapat berkontribusi positif dalam merombak stereotip dan persepsi yang mungkin ada terhadap perempuan petinju.	

Adegan diatas menceritakan Alana dan Ibunya yang sedang merayakan keberhasilannya dalam bertanding tinju di sebuah Bar. Dalam adegan tersebut Alana tersenyum di belai oleh Ibu Sarita. Terlihat rasa sayang Ibu sarita terhadap Alana begitu juga sebaliknya. Adegan ini mengkonotasikan bahwa perempuan

walaupun bertinju juga merupakan sosok yang penyayang dan tidak lupa akan jadi dirinya.

Representasi ini dapat membantu masyarakat lebih memahami tantangan dan pengorbanan yang mungkin dihadapi oleh Alana sebagai petinju perempuan dalam menjalani karir olahraga mereka sambil tetap menjaga hubungan keluarga. Hal ini bisa menciptakan empati dan penghargaan yang lebih besar terhadap perjuangan mereka. Adegan alana mengungkapkan sayang dengan mengatakan “*I love you*” kepada Ibunya menolak anggapan yang ada dimasyarakat bahwa perempuan bertinju adalah sosok yang penuh kekerasan dan tidak punya rasa empati serta kelembutan hati.

Tabel 2.7 Film Sri Asih scene ke-10 durasi ke 00:13:49

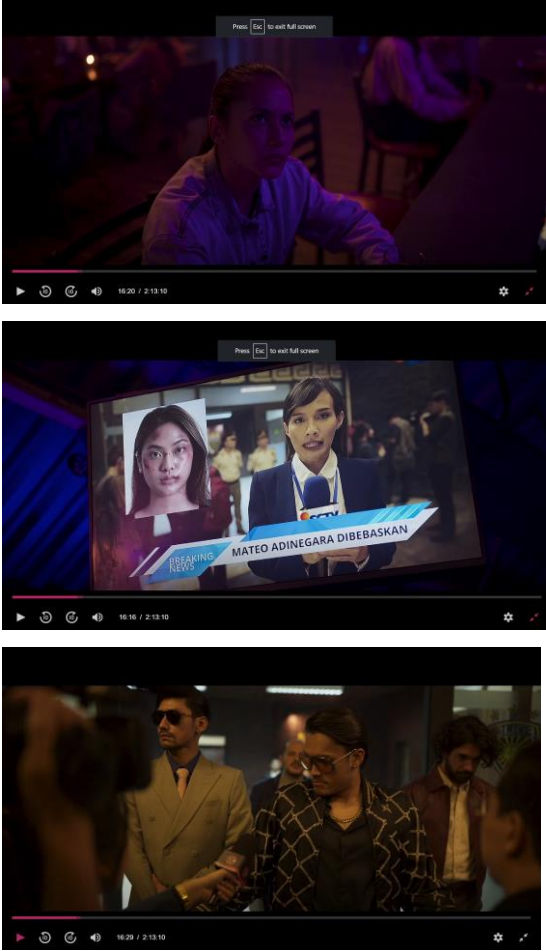
Penanda	Petanda
 	<p>Alana sedang berlatih tinju dan mengendalikan emosi dengan Ibu Sarita</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Alana Sedang berlatih Tinju dengan menggunakan penutup mata kain berwarna hitam. Disaat yang sama Ibu Sarita sedang menangkis serangan Alana dan Menyuruh Alana menahan emosi, namun Alana tetap tidak dapat mengendalikan emosinya.</p>	<p>Kalimat Ibu Sarita “Jangan biarkan kemarahan menguasai diri kamu”, “Kendalikan dirimu, Alana”, menunjukkan bahwa Alana sebagai perempuan biasa masih mengedepankan emosi dan belum dapat mengendalikan amarahnya. Adegan ini merepresentasikan bahwa Alana sebagai sosok superhero perempuan harus dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat menggunakan kekuatannya dengan maksimal.</p>

Mitos

Alana sebagai superhero perempuan harus "mengendalikan emosi", terdapat stereotip bahwa perempuan secara alami lebih emosional atau tidak dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik. Ini menciptakan pandangan yang merendahkan terhadap perempuan dan dapat bertentangan dengan prinsip kesetaraan yang dijunjung oleh feminisme.

Adegan tersebut menggambarkan Alana yang penuh amarah sedang berlatih tinju dengan Ibu Sarita. Ibu Sarita ingin melatih Alana yang merupakan titisan Dewi Asih untuk mengelola emosinya. Apabila Alana belum mampu mengelola emosinya kekuatan Dewi Asih tidak akan menyatu dengan tubuh Alana. Hal ini merepresentasikan bahwa feminisme mendukung penerimaan terhadap kelemahan dan kekuatan tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, perempuan di dunia superhero, seperti pria, seharusnya dapat mengakui, mengelola, dan menggunakan emosi mereka sebagai bagian dari kepribadian mereka, bukan dianggap sebagai sesuatu yang harus ditekan atau dikontrol.


Tabel 2.8. Film Sri Asih Scene ke 11 Durasi ke 00:16:29

Penanda	Petanda
	<p>Alana menonton berita tentang Mateo yang telah melakukan penganiayaan kepada perempuan dibebaskan dari penjara. Kemudian memberikan statement kepada media bahwa <i>“Gentleman seperti saya tidak mungkin menyakiti perempuan”</i></p>
Denotasi	Konotasi
<p>Terlihat Alana sedang menonton berita di Tv dengan ekspresi serius dan sorot mata tajam, di berita itu ada foto seorang wanita yang di wajahnya banyak bekas luka lebam, kemudian saat diwawancara Mateo yang berkacamata hitam memperlihatkan ekspresi tidak bersalah, bergaya seperti merendahkan orang lain dan cenderung menyepelkan kasusnya</p>	<p>Dari adegan tersebut gaya berpakaian mateo dan cara bicaranya mengkonotasikan bahwa dia adalah orang kaya yang berkuasa sehingga dia bisa melakukan apa saja termasuk bebas dari penjara, dari ekspresinya mengisyaratkan bahwa dia tidak merasa bersalah atas kasus itu, karena</p>

	<p>menurutnya laki-laki seperti dia tidak mungkin menyakiti perempuan.</p> <p>Alana yang menonton beritanya terlihat peduli dan menahan marah atas perlakuan mateo yang semena-mena kepada perempuan.</p>
Mitos	
<p>Dari <i>scene</i> tersebut terdapat tokoh perempuan lain yang dalam kondisi lemah, tidak berdaya dan tidak bisa melakukan perlawanan atas apa yang dilakukan Mateo. Hal ini sesuai dengan paradigma yang selama ini ada pada masyarakat yang menganut budaya patriarki bahwa perempuan sering menjadi objek kekerasan laki-laki, berbeda dengan Alana yang mempunyai jiwa perlawanan, gigih dan berani.</p>	

Adegan diatas menceritakan tentang Mateo yang dapat keluar penjara dengan cepat atas kasus penganiayaan yang menimpanya. Perempuan yang menjadi korban Mateo menarik laporannya. Wartawan, menanyakan kenapa bisa keluar dengan cepat, dengan gaya yang penuh percaya diri dan menunjukkan ekspresi menyepelkan Mateo mengatakan bahwa lelaki gentle seperti dia tidak mungkin melakukannya. Wartawan mencurigai bahwa korban dalam kondisi terintimidasi sehingga harus mencabut laporannya. Dalam hal ini, tokoh perempuan lain dalam film ada pada kondisi yang tidak mempunyai keberanian, kekuatan dan perlawanan. Alana yang menonton berita itu memperlihatkan ekspresi perlawanan dan tidak terima atas kasus yang menimpa sesama perempuan.

Tabel 2.9. Film Sri Asih scene 24 Durasi ke 00: 30:23

Penanda	Petanda
 <p>cewek secantik lo</p> <p>Gua bisa bayar lo lebih mahal cuma untuk nemenin gua doang.</p> <p>Hei, Mateo! Bertahanlah! Lo pasti bisa!</p>	<p>Alana bertanding dengan seorang laki-laki yang bernama Mateo. saat pertandingan dimulai Mateo melecehkan Alana dengan mencolek dagu Alana.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan tersebut memperlihatkan Alana yang memakai baju merah dan sarung tinju berwarna merah serta rambut dikepang sedang bertarung melawan Mateo seorang laki-laki tampan berkulit putih. Mateo terlihat mencolek dagu Alana.</p>	<p>Pada adegan tersebut Alana terlihat marah saat dilecehkan oleh Mateo dengan dicolek dagunya. Hal ini merepresentasikan bahwa perempuan yang bertinju seringkali mengalami pelecehan dari lawannya untuk menjatuhkan mental saat bertanding. Namun, pelecehan secara verbal yang dialami Alana justru membuat dia menjadi lebih bersemangat untuk membuktikan kemampuannya. Terbukti saat dia berhasil mengunci Mateo berkali-kali.</p>



Mitos

<p>Pelecehan verbal dan fisik juga bisa terjadi dalam konteks tinju, di mana perempuan petinju dapat menjadi sasaran komentar atau perlakuan yang tidak pantas secara seksual atau agresif. Ini dapat mencakup komentar tidak senonoh, sentuhan yang tidak diinginkan, atau tindakan yang merendahkan martabat mereka. Pelecehan yang dialami Alana tidak membuat dia takut dan menyerah dalam menghadapi Mateo, hal ini berbeda dengan Anggapan masyarakat bahwa perempuan yang mendapat tekanan mental biasanya menyerah dan merasa malu.</p>

Adegan diatas menunjukkan Mateo yang berusaha menjatuhkan mental Alana dengan perbuatan dan kata-kata yang cenderung melecehkan .Dalam budaya patriarki Perempuan yang menjadi petinju dapat mengalami komunikasi yang terkesan merendahkan, menghinaan, atau mengejek yang berfokus pada stereotip gender yang meremehkan kemampuan dan keberhasilan mereka. Misalnya, mereka dapat diolok-olok dengan pernyataan seperti "*Gue bisa bayar lo lebih mahal Cuma untuk nemenin gue doang*".

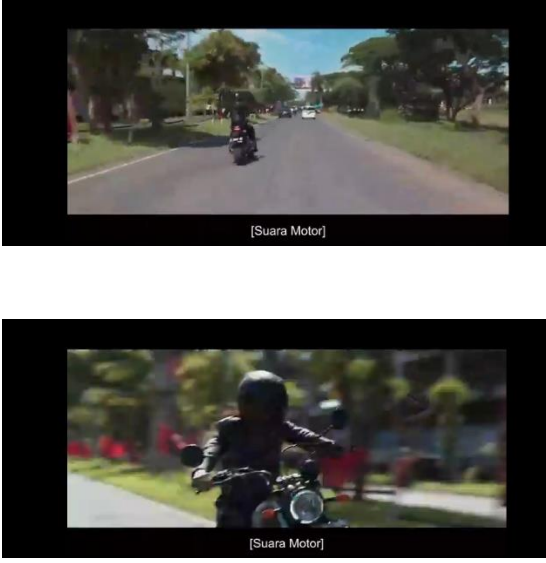
Narasi pada adegan diatas ingin menunjukkan bahwa menurut mateo, sebagai sosok yang cantik dan seksi Alana tidak perlu bersusah payah menjadi petinju untuk mendapatkan uang. Mateo bisa membayar Alana lebih mahal hanya dengan berkencan dengan Mateo. Alana yang dilecehkan tidak serta merta menyerah dan mengikuti kemauan mateo, Alana tetap gigih mempertahankan prinsipnya dan menunjukkan kekuatannya untuk melawan mateo, hal ini sangat berlawanan dengan anggapan yang ada bahwa perempuan yang dijatuhkan mentalnya akan menyerah dan mudah tergoda oleh uang.

Tabel 2.10. Film Sri Asih scene 24 Durasi ke 00: 34:58

Penanda	Petanda
 	<p>Alana sedang berusaha mengendalikan amarahnya saat bertanding dengan Mateo, namun gagal.</p>
Denotasi	
<p>Terlihat Alana sedang memejamkan mata berusaha menahan amarahnya. Namun Alana akhirnya kehilangan kendali atas dirinya sehingga menghajar Mateo sampai terpental</p>	<p>Adegan ini menunjukkan bahwa Alana adalah sosok perempuan yang mudah terpancing amarahnya saat direndahkan dan saat bertanding tinju. Feminisme menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga dalam konteks film superhero ini Alana seharusnya dapat mengendalikan Amarah dan mengedepankan berfikir logis seperti halnya laki-laki.</p>
Mitos	
<p>Makna mengendalikan emosi dalam pandangan feminisme yang mendukung kesetaraan menjadi penting untuk menghindari stereotype yang merendahkan perempuan sebagai sosok emosional, sekaligus memberikan ruang bagi keberagaman dan kompleksitas emosional karakter superhero perempuan.</p>	

Alana yang dilecehkan saat sedang bertanding dengan Mateo terlihat kesulitan mengendalikan emosinya. Alana yang lepas kendali mampu memukul Mateo hingga terpental ke atas. Adegan Alana yang kesulitan mengendalikan emosi ini merepresentasikan bahwa feminisme mendukung penerimaan terhadap kelemahan dan kekuatan tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, perempuan di dunia superhero, seperti pria, seharusnya dapat mengakui, mengelola, dan menggunakan emosi mereka sebagai bagian dari kepribadian mereka, bukan dianggap sebagai sesuatu yang harus ditekan atau dikontrol.

Tabel 2.11. Film Sri Asih scene 27 Durasi ke 00:38:25

Penanda	Petanda
	<p>Alana sedang mengendarai motor sport laki-laki menuju markas Mateo</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan tersebut memperlihatkan Alana yang memakai motor hitam, helm hitam, dan jaket hitam sedang melaju kencang menuju markas Mateo</p>	<p>Adegan Alana mengendarai motor laki-laki dapat dikaitkan dengan konotasi kebebasan dan kemandirian. Hal ini dapat menunjukkan sisi feminisme bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri dan tidak tergantung pada laki-laki. Ini dapat dipandang sebagai tindakan yang memberdayakan perempuan untuk mengatasi batasan sosial dan merdeka dalam memilih aktivitas dan mobilitas mereka.</p>
Mitos	
<p>Pada adegan Alana yang mengendarai motor laki-laki dapat dianggap sebagai tindakan yang menantang norma-norma gender pada budaya patriarki yang</p>	

meletakkan perempuan dalam peran yang lebih tradisional dan pasif. Tindakan ini dapat memperlihatkan bahwa perempuan mampu mengekspresikan keinginan mereka sendiri dan tidak terikat oleh stereotip yang membatasi mereka dalam peran tertentu.

Alana marah karena anak buah Mateo mencelakai Ibu Sarita kemudian dia menuju markas anak buah Mateo dan bermaksud untuk membalas dendam. Alana mengendarai motor sport pria dan menggunakan jaket hitam, dia berpenampilan seperti laki-laki. Penggunaan motor laki-laki pada adegan ini menunjukkan sisi kemandirian dan kesetaraan gender. Kemandirian dilihat dari sisi Alana bisa mengendarai motor *sport* sendiri, mengkonotasikan bahwa perempuan bebas memilih jenis motor yang disukai. Penggunaan motor *sport* pria juga menepis anggapan bahwa hanya laki-laki yang bisa mengendarai motor tersebut.

Tabel 2.12. Film Sri Asih scene 27 Durasi ke 00:38:51


Penanda	Petanda
	Alana sedang melawan dua orang laki-laki yang merupakan anak buah mateo.
Denotasi	Konotasi
Terlihat Alana sedang bertarung dengan dua orang laki-laki berpostur sedang memakai setelan jas warna hitam dimarkas Mateo yang bercahaya redup. alana sedang menaiki bahu dua laki-laki tersebut lalu menendangnya,	Pakaian Alana yang serba hitam menunjukkan bahwa suasana hatinya sedang kalut karena ibunya dihajar oleh anak buah Mateo. Warna hitam sering dikaitkan dengan konotasi keberanian, kekuatan, dan ketegasan. Dalam konteks pertempuran, memakai pakaian warna hitam dapat memberikan kesan yang kuat dan menunjukkan bahwa individu tersebut adalah sosok yang tangguh dan tidak takut menghadapi tantangan
Mitos	
Pemilihan baju berwarna hitam yang dipakai Alana juga dapat berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan kepribadian yang kuat, tegas, atau berani. Pemakaian warna hitam dapat memberikan mereka rasa percaya diri dan penegasan diri di hadapan orang lain. Perempuan yang memakai baju serba hitam seperti pria mungkin menghadapi stigma atau penilaian negatif dari masyarakat yang melihatnya sebagai tidak sesuai atau menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Mereka dapat dianggap "tidak feminin" atau "menantang" oleh masyarakat. (Pasha, 2019).	

Alana mendatangi markas Mateo dengan pakaian yang serba hitam, kostum yang cenderung mirip laki-laki tersebut mencerminkan kebebasan pemilihan

pakaian pada perempuan tanpa tergantung stereotipe gender. Pemilihan kostum hitam juga bermaksud untuk memberikan kesan tegas dan kuatnya karakter Alana.

Alana berhasil masuk ke markas Mateo dan dihadang oleh beberapa anak buahnya. Alana yang penuh emosi bertarung tanpa rasa takut dan berhasil mengalahkan anak buah Mateo. Adegan berkelahi tersebut merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pertarungan. Anak buah Mateo juga memukul Alana tanpa ragu, tanpa memandang status gender Alana. Keberhasilan Alana menguasai anak buah Mateo menunjukkan bahwa perempuan yang sudah punya tekad tidak akan mudah dipatahkan oleh siapapun.


Tabel 2. 13. Film Sri Asih scene ke 33 Durasi ke 00:57:20

Penanda	Petanda
	Upacara penobatan Alana menjadi Sri Asih
Denotasi	Konotasi
Adegan tersebut memperlihatkan alana sedang melakukan upacara penobatan di ruangan yang gelap, dikelilingi oleh perempuan yang berpakaian seperti sinden Jawa, Alana mengenakan kemben Jawa mengikuti rangkaian upacara dengan duduk di tengah-tengah	Pemakaian pakaian kemben batik Jawa oleh perempuan dapat mencerminkan kesan keanggunan, kesenian, dan keindahan. Ini dapat menunjukkan apresiasi terhadap keindahan seni dan estetika tradisional untuk penghormatan kepada perempuan. Penobatan ini juga merepresentasikan keputusan Alana untuk menerima dinobatkan sebagai sosok Sri Asih tanpa paksaan dari siapapun.
Mitos	
Upacara penobatan Alana merepresentasikan penghormatan budaya jawa terhadap keanggunan perempuan. Kemben dan kain batik pada adat Jawa biasanya dipakai dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan. Dalam pernikahan seorang perempuan di ibaratkan sebagai Ratu. Begitu halnya dengan Alana yang pada adegan tersebut memakai kemben kain batik, yang merepresentasikan Alana sebagai sosok perempuan yang anggun dan dihormati atas keteguhan, keberanian dan kekuatannya, berbeda dengan perempuan pada umumnya.	

Pakaian kemben Jawa yang dipakai Alana dalam upacara penobatan dapat melambangkan simbol kekuatan dan perlindungan. Mereka dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual yang mampu melindungi perempuan dari bahaya atau

energi negatif. Kemben Jawa dipercaya oleh tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi tameng spiritual yang memberikan kekuatan dan keberanian bagi perempuan dalam menghadapi rintangan dan tantangan hidup. Dengan memakai kemben, Alana sebagai perempuan dianggap memiliki keseimbangan antara kecantikan fisik dan kebijaksanaan spiritual. Mereka adalah perwujudan kesempurnaan yang menggabungkan elemen-elemen alami dan spiritual dalam diri mereka. Kemben dalam pakaian basah melambangkan keadaan alam yang masih kosong. Hal ini mempunyai makna bahwa manusia hanyalah menyerah terhadap semua kodrat atau kejadian yang akan terjadi (Sari, 2020).

Tabel 2.14. Film Sri Asih scene ke 34 Durasi ke 01:00:02

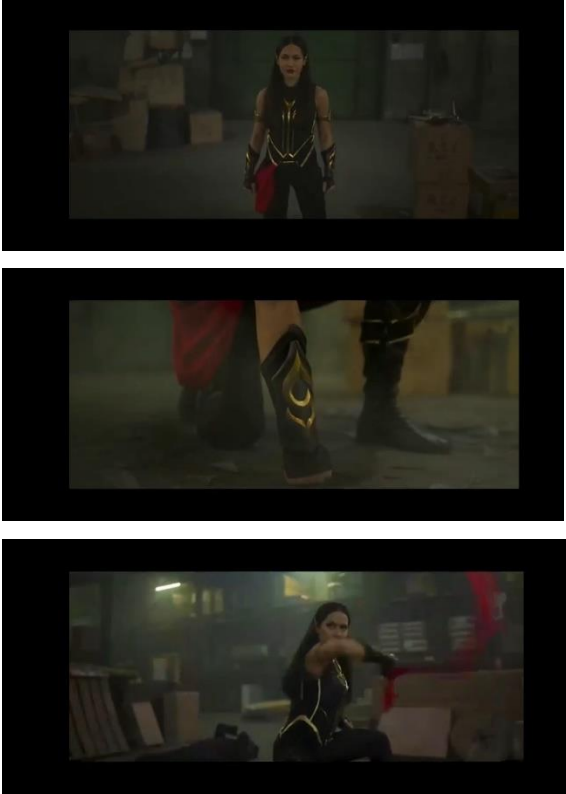
Penanda	Petanda
	<p>Penyatuan Alana dengan Dewi Sri Asih.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan tersebut memperlihatkan Alana sedang melakukan upacara penyatuan di dimensi lain dengan Dewi Sri Asih. Alana membuka dimensi lain dengan ritual serta membentuk segitiga dengan jarinya yang melambangkan gerbang menyatunya dengan Dewi Sri Asih.</p>	<p>Lambang segitiga yang dibentuk Alana menggunakan jarinya mengkonotasikan kekuatan dan kehidupan yang kuat. Segitiga merupakan bentuk geometris yang kokoh dan tegas, sehingga dapat mewakili kekuatan fisik dan mental yang diperlukan oleh seorang pahlawan super perempuan.</p>
Mitos	
<p>Lambang Segitiga dalam film Sri Asih sering kali digunakan sebagai lambang perlawanan terhadap kejahatan. Sudut-sudut tajam segitiga dapat melambangkan determinasi, keberanian, dan tekad untuk melawan kejahatan dan membela keadilan. Lambang ini menciptakan mitos tentang pahlawan yang berani berdiri melawan kejahatan dan memperjuangkan kebaikan (Ubay, 2016).</p>	

Alana yang sudah mengetahui bahwa dirinya adalah titisan Sri Asih harus mempersatukan jiwanya dengan titisan Dewi Asih. Dewi Asih adalah lambang kebaikan dan welas asih. Jiwa dan raga Alana belum dapat menyatu sepenuhnya

dengan Dewi Asih jika belum dapat mengendalikan emosinya. Ibu Sarita sudah sejak lama mempersiapkan Alana untuk dapat mengendalikan emosi dan mengasah kekuatannya.

Penyatuan Alana dengan Dewi Asih dilambangkan dengan tangan yang membentuk segitiga yang di representasikan sebagai pintu gerbang untuk penyatuan hubungan antara Dewi Asih, Alana dan Sang Pencipta. Dewi Asih dan Alana melambangkan dua tokoh yang sama-sama perempuan dan sama-sama memperjuangkan keadilan, mempunyai tekad dan kekuatan.

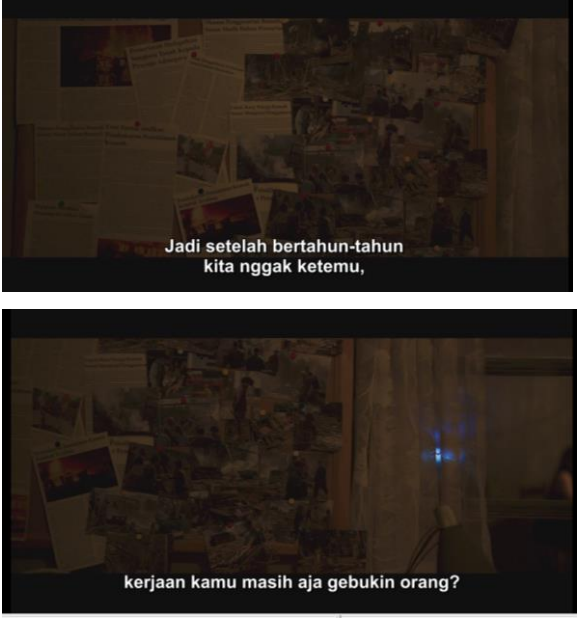
Tabel 2.15. Film Sri Asih scene 39 Durasi ke 01:07:30

Penanda	Petanda
	<p>Alana sudah dinobatkan menjadi Sri Asih dan memakai kostumnya untuk menggagalkan aksi anak buah Prayogo.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Kostum Sri Asih adalah baju ketat berwarna hitam dengan detail garis emas. Baju tersebut dilengkapi dengan selendang merah yang digunakan oleh Sri Asih sebagai senjata melawan para musuh. Kostum dari leher kebawah sampai dengan perut terdapat ukiran motif. Pada bagian telinga terdapat perhiasan sumping berwarna emas. Di Bahu bagian kanan kiri juga terdapat perhiasan klat bahu. Kostum Sri Asih di buat Slim fit yang memperlihatkan lekuk tubuh pemeran agar lebih menarik. Kostum Sri Asih juga memiliki unsur budaya Indonesia dengan</p>	<p>Kostum Sri Asih dapat dikaitkan dikaitkan dengan simbol kekuatan dan keberanian. Selendang merah melambangkan keluwesan sebagai perempuan, sedangkan warna merah melambangkan keberanian. Dengan desain yang menonjolkan kekuatan fisiknya, termasuk lengan terbuka, dengan klat bahu serta sumping ditelinga, kostum ini mencerminkan karakter superhero yang tak kenal takut dan siap untuk menghadapi tantangan apapun.</p>

<p>ciri khas sumping pada bagian telinga, klat bahu emas dan selendang merah</p>	<p>Kostum Sri Asih juga sering kali dikonotasikan dengan keindahan dan daya tarik. Kostum yang terdiri dari pakaian perang yang terkesan seksi dan menarik, sering kali memperlihatkan bentuk tubuh yang atletis dan feminin. Ini dapat menggambarkan citra perempuan yang kuat dan mempesona.</p>
<p>Mitos</p>	
<p>Meskipun kostum Sri Asih terlihat tangguh dan kuat, ada juga elemen feminim yang terkandung di dalamnya. Kostum dengan sumping di telinga menggambarkan femininitas, sementara perisaidi tangan kanan kiri mencerminkan kekuatan dan keadilan. Selendang melambangkan keluwesan tari seperti pada budaya Jawa.</p>	

Alana yang sudah dinobatkan dan menyatu dengan Dewi Asih memakai kostum untuk pertama kalinya untuk melawan kekejaman anak buah Prayogo. Dalam kostum yang dipakai oleh Sri Asih terdapat lambang-lambang yang memiliki makna kusus. Kostum tersebut secara keseluruhan merepresentasikan kekuatan yang dimiliki Sri Asih, keluwesannya sebagai tokoh pahlawan dan kecantikannya sebagai perempuan. Kostum ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa, sambil mempertahankan identitas dan ekspresi femininnya. Dalam keseluruhan, kostum Sri Asih mencerminkan keindahan dan keanggunan budaya Jawa. Kostum ini memadukan elemen-elemen tradisional Jawa seperti kebaya, selendang, dan sumping, yang melambangkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan estetika masyarakat Jawa (Santoso et al., 2019).




Tabel 2.16 film sri Asih scene 44 durasi ke 01: 15:23

Penanda	Petanda
 <p>Jadi setelah bertahun-tahun kita nggak ketemu,</p> <p>kerjaan kamu masih aja gebukin orang?</p>	<p>Tanggung mengatakan pada Alana : “Jadi setelah bertahun-tahun kita nggak ketemu, kerjaan kamu masih gebukin orang?”</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Tanggung dan Alana sedang ngobrol mengingat masa kecil mereka, Tangguh mengatakan pada Alana apakah dia masih seperti waktu kecil dahulu yang suka memukul orang.</p>	<p>Perkataan Tangguh mengisyaratkan bahwa Alana adalah sosok yang kuat dari kecil dan mandiri.</p>
Mitos	
<p>Perkataan Tangguh merepresentasikan bahwa Alana adalah sosok yang kuat dan identik dengan kekerasan sejak kecil. Hal ini berlawanan dengan mitos yang ada bahwa seorang perempuan harus lemah lembut.</p>	

Adegan tersebut menceritakan Alana dan tangguh yang sedang bercengkrama setelah sekian lama mereka tidak bertemu. Tangguh mengingat masa kecil Alana yang memukul orang dengan mengatakan “Jadi setelah bertahun-tahun kita nggak ketemu, kerjaan kamu masih gebukin orang?”. Perkataan Tangguh mengisyaratkan bahwa Alana adalah sosok yang kuat dari kecil dan

mandiri. Perkataan Tangguh merepresentasikan bahwa Alana adalah sosok yang kuat dan identik dengan kekerasan sejak kecil. Hal ini berlawanan dengan mitos yang ada bahwa seorang perempuan harus lemah lembut.


Tabel 2.17 . Film Sri Asih Scene 47 Durasi ke 01:18:58

Penanda	Petanda
  	<p>Alana sedang meyakinkan Kinar anak Renjana untuk tidak khawatir akan di usir dari rusun oleh anak buah Prayogo</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Terlihat Kinar anak perempuan Renjana yang masih kecil sedang belajar. Alana menghampiri Kinar dan menatapnya dengan mata sendu. Alana menghampiri kinar dengan posisi duduk setengah berdiri menyetarakan dengan Kinar.</p>	<p>Alana menatap Kinar dengan mata sendu menunjukkan empatinya kepada kinar, Alana merasa prihatin dengan kondisi kinar yang masih kecil harus menghadapi kejadian kekerasan yang membuat traumatis. Posisi alana yang mensejajarkan tinggi badan dengan kinar menunjukkan kepedulian dan usaha Alana untuk memahami perasaan Kinar apabila Alana berada di posisinya. Walaupun keseharian alana sebagai petarung tinju, Alana</p>

	masih mempunyai sisi feminitas sebagai seorang yang berwatak keibuan.
Mitos	
Tindakan alana dengan memberikan sesuatu kepada kinar dan sentuhnya mencerminkan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Dalam konteks ini, perempuan yang mengelus rambut anak kecil mungkin dianggap sebagai sosok yang lembut, penuh kasih, dan peduli terhadap kesejahteraan anak-anak. Tindakan tersebut menunjukkan peran sosial perempuan sebagai pengasuh atau ibu. Hal ini dapat terkait dengan citra perempuan yang menjaga, merawat, dan melindungi anak-anak.	





Alana mendatangi rumah susun Renjana bersama Tangguh. Alana mencari tahu tentang kejadian yang menimpa rusun tersebut. Anak buah prayogo datang dan melakukan pengusiran kepada warga. Anak buah prayogo mengancam warga rusun dengan melakukan kekerasan. Renjana mempunyai seorang anak yang bernama Kinar. Alana melihat Kinar yang sedang belajar dan mendatangnya. Walaupun Alana seorang petinju yang identik dengan kekerasan, hatinya luluh melihat Kinar yang harus menyaksikan kekerasan di usianya, Alana menunjukkan kasih sayangnya dengan mengusap rambut Kinar. Usapan tersebut merepresentasikan bahwa perempuan yang punya kekuatan super, terbiasa dengan kehidupan yang keras, tetap mempunyai kelembutan hati dan rasa empati kepada orang lain.

Tabel 2.18 . Film Sri Asih scene ke 62 Durasi ke 01:38:57

Penanda	Petanda
	<p>Alana sedang berjalan didepan Tanguh dan Kala. Tangguh berkata “kok bisa kamu sekuat itu?”</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Terlihat Tangguh yang kagum terhadap Alana yang sudah berhasil mengalahkan musuh dengan mengatakan “kok bisa kamu sekuat itu?”</p>	<p>Perkataan Tangguh merupakan representasi kekaguman dan pengakuannya terhadap sosok Alana yang merupakan superhero perempuan</p>
Mitos	
<p>Pernyataan Tangguh merupakan pengakuan terhadap kekuatan dan kemandirian Alana, yang bertentangan dengan anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah.</p>	

Adegan tersebut menunjukkan Alana yang sedang berjalan didepan Tangguh dan Kala setelah berhasil bertarung melawan anak buah Jatmiko. Alana terlihat berani dan penuh percaya diri berjalan didepan dua orang laki-laki. Hal ini merepresentasikan bahwa Alana adalah perempuan yang kuat dan pemberani.

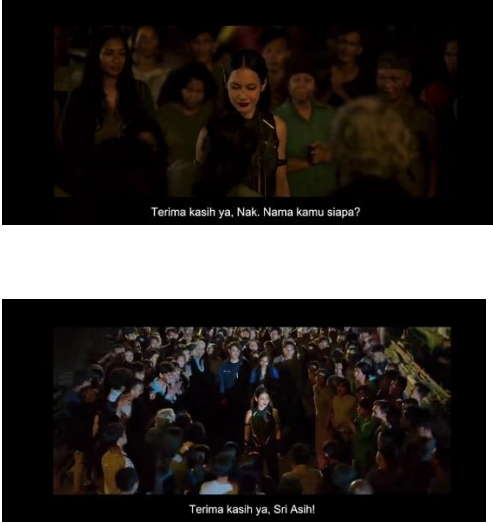
Tabel 2.19 . Film Sri Asih scene ke 80 Durasi ke 01:55:10

Penanda	Petanda
  <p>[Gema] Alana.</p>  <p>Keluarkan amarahmu!</p> 	<p>Sri Asih sedang bertanding melawan Jatmiko, terlihat Alana sedang berusaha mengendalikan amarah.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dari adegan tersebut diatas terlihat alana yang memakai kostum Sri Asih sedang bertarung melawan Jatmiko. Sri Asih mengerutkan wajahnya berusaha agar penjelmaan Dewi Api tidak merasuki</p>	<p>Sri Asih yang menahan amarah dapat melambangkan kontrol diri, kesabaran, dan penekanan emosi. Ini dapat diinterpretasikan sebagai perempuan yang ditekan oleh tuntutan</p>

tubuhnya. Jatmiko menjelma dengan Kostum hitam bertopeng burung dengan paruh yang panjang berusaha memancing Alana agar terus meledakkan amarahnya.	sosial dan budaya untuk mempertahankan citra yang tenang dan lemah lembut.
Mitos	
Sri Asih yang sedang menahan amarah mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tuntutan sosial yang terkait dengan perempuan, emosi yang ada pada diri Sri Asih dapat mempengaruhi makna dan simbolisme yang terkait dengan tindakan menahan amarah.	

Alana yang hampir kalah bertarung dengan Jatmiko mulai merasakan kemarahan pada dirinya. Pada saat dia berusaha menahan amarah, Dewi Api dan Jatmiko memancing kemarahannya dengan kata-kata “*Alana*” , “*Keluarkan Amarahmu*” . Alana sudah tau bahwa itu adalah jebakan agar dirinya kalah dan hancur karena mengikuti kemarahannya. Alana terus berusaha bertahan dan menenangkan diri agar kekuatan Dewi Asih yang besar dapat menyatu sepenuhnya. Perempuan diidentikan dengan sosok pemaarah, sensitif dan sulit mengendalikan emosi, namun dalam hal ini Alana dapat menepis anggapan itu. Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah, perempuan harus dapat mengendalikan diri dan berfikir jernih dalam segala situasi serta kondisi apapun.

Tabel 2.20 . Film Sri Asih Scene 88 Durasi ke 01:59:42

Penanda	Petanda
	<p>Sri Asih yang berhasil melawan musuh mendapatkan ucapan terimakasih dari orang-orang yang diselamatkannya.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Adegan tersebut Sri Asih sedang dikerumuni oleh orang-orang diselamatkannya. orang-orang terlihat penasaran siapa sosok yang telah menyelamatkannya.</p>	<p>Orang-orang yang berkerumun mengelilingi Sri Asih menunjukkan ekspresi yang penuh harap dan rasa terimakasih. Ekspresi yang ditunjukkan merupakan penghargaan dan pengakuan terhadap bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh Sri Asih sebagai superhero perempuan. Tindakan berterimakasih melibatkan ekspresi emosional, seperti ungkapan kata-kata, bahasa tubuh, atau tindakan nyata, yang menunjukkan penghargaan, rasa syukur, dan rasa terhormat terhadap pahlawan yang menyelamatkan mereka.</p>
Mitos	
<p>Tindakan berterimakasih orang-orang yang dilakukan kepada Sri Asih mencerminkan rasa ketergantungan individu terhadap pahlawan. Orang yang diselamatkan mungkin merasa tidak mampu mengatasi situasi tersebut sendiri,</p>	

sehingga mereka merasa terhutang budi dan menghargai upaya pahlawan dalam membantu mereka. Berterimakasih kepada Sri Asih sebagai superhero perempuan juga mencerminkan pengakuan terhadap nilai-nilai feminisme sosial yang penting, seperti kebaikan, belas kasihan, dan pertolongan sesama tanpa memandang kedudukan dalam gender. Ini dapat memperkuat perasaan solidaritas dan saling ketergantungan dalam masyarakat.

Alana (Sri Asih) berhasil menyelamatkan warga yang akan dijadikan tumbal oleh Jatmiko. Jatmiko dan sekutunya mengurung warga di ruang bawah tanah sebuah pabrik tua. Alana yang berhasil menang melawan Prayogo, Jatmiko dan sekutunya mendapatkan ucapan terima kasih dari warga. Warga merasa berhutang nyawa kepada orang yang telah menyelamatkannya. Salah satu warga yang penasaran dengan sosok pahlawan tersebut menanyakan siapakah nama wanita cantik yang kuat dan bertarung itu. Hal ini merepresentasikan pengakuan warga terhadap pahlawan perempuan dan memberikan inspirasi bahwa dengan kekuatan tekad perempuan juga dapat menjadi pahlawan untuk orang lain.

C. Pembahasan

Feminisme telah menjadi gerakan sosial yang kuat dan berpengaruh dalam beberapa masyarakat, memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan suara kepada isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan. Salah satu wujud dari gerakan ini adalah representasi perempuan sebagai tokoh superhero dalam dunia hiburan, termasuk dalam film, komik, dan media lainnya. Fenomena ini menandai pergeseran penting dalam cara perempuan digambarkan dalam cerita-cerita pahlawan super, dengan menampilkan karakter-karakter yang bukan hanya

memegang peranan yang penting dalam menyelamatkan dunia, tetapi juga merepresentasikan simbol perjuangan dan pemberdayaan perempuan.

Karakter-karakter superhero feminim telah menjadi ikon yang menginspirasi masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki. Mereka membawa pesan kuat tentang kesetaraan, keberanian, dan kekuatan perempuan. Melalui analisis karakter-karakter superhero feminin dan dampaknya dalam budaya, kita dapat lebih memahami bagaimana representasi feminisme sebagai superhero telah memengaruhi pandangan tentang perempuan dalam masyarakat.

Menurut Hannam, Feminisme mempunyai tiga pengertian, yaitu pengakuan mengenai ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria, Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial sehingga dapat diubah dan penekanan pada kemandirian wanita (Noviari, 2021).

Film Sri Asih yang dirilis pada tahun 2022 mengangkat tentang representasi feminisme dalam perfilman Indonesia. Dalam pembahasan ini, penulis akan melakukan analisis mendalam tentang bagaimana film ini mewakili feminisme melalui karakter utama, narasi, pesan-pesan, serta dampaknya pada perdebatan seputar peran wanita dalam dunia perfilman modern. Melalui pisau analisis semiotika Roland barthes, kita dapat melihat bahwa film Sri Asih menggunakan berbagai simbol, bahasa visual, dialog, dan elemen cerita untuk merepresentasikan feminisme.

Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang

feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.

Kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi sejak dahulu hingga kini, terlebih lagi dalam masyarakat patriarki. Menurut Therborn (2004), sejak awal masyarakat selalu bersifat patriarki, tanpa pengecualian. Walby (1990) menyatakan, patriarki merupakan sebuah sistem struktur dan praktik sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, serta meyakini bahwa laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan dan perempuan berada dalam posisi subordinat. (Ilaa, 2021)

Pada abad ke-18 dan 19, masyarakat yang saat itu cenderung patriarki berpendapat bahwa perempuan memiliki sifat yang tidak rasional, rapuh, dan tidak dapat berfikir secara mandiri. Masyarakat saat itu beranggapan bahwa perempuan layaknya seekor binatang peliharaan yang dimiliki oleh tuannya, dan sebagai binatang wanita perlu menunjukkan kepatuhan kepada pemiliknya yaitu suaminya (Weitz, 2003).

Untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan, gerakan feminisme muncul. Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup gerakan, teori, filosofi, dan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan.

Menurut Kristeva (1986), terdapat tiga gelombang atau era feminisme. Gelombang pertama feminisme berfokus pada ketidakadilan sosial dan hak-hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki, mencakup juga pendidikan dan kemandirian. Gelombang ini ditandai dengan adanya feminisme liberal. Gelombang kedua feminisme berfokus pada beberapa masalah seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, hak dalam seksualitas, keluarga, dan reproduktif. Gelombang ini ditandai dengan munculnya feminisme radikal. Gelombang ketiga feminisme mencakup globalisasi kesetaraan gender, dan seksualisasi perempuan, yang termasuk feminisme *post-modern* (Ilaa, 2021).

Berikut adalah hasil analisis yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme dalam film Sri Asih:

1. Representasi superhero perempuan

Pevita Pearce berperan sebagai Alana , atau yang lebih dikenal sebagai Sri Asih. Pilihan casting seorang wanita sebagai pemeran utama yang kuat, independen, dan berpengaruh adalah salah satu cara untuk menggambarkan kesetaraan gender dan memberikan figur wanita yang dapat menjadi panutan.

Pemilihan karakter superhero perempuan telah menjadi wujud konkret dari aspirasi kesetaraan gender dalam dunia hiburan. Tidak lagi hanya menjadi pihak pendukung atau pihak yang memerlukan penyelamatan, karakter superhero perempuan kini adalah pahlawan yang kuat, mandiri, dan pemberani. Mereka telah menjadi representasi feminisme yang kuat dalam cerita-cerita pahlawan super.

Brownmiller (2013) menyatakan bahwa feminitas dapat dilihat dalam beberapa kategori yaitu tubuh yang kecil dan ramping, rambut panjang dan pirang, pakaian yang sopan namun menggoda seperti rok, suara yang lembut dan terbungkam, kulit putih, gerakan yang gemulai dan halus, emosional, dan kurangnya ambisi. Beberapa kategori feminitas ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah karakter perempuan dalam sebuah media dianggap feminin sehingga tidak menunjukkan feminisme. Dari teori tersebut karakter superhero yang direpresentasikan oleh Alana dalam film *Sri Asih* mencerminkan nilai-nilai feminisme seperti karakter Alana yang berpakaian secara bebas, terkadang seperti laki-laki, menjadi sosok seorang petinju, suara yang tegas dan memiliki ambisi yang kuat.

Dalam dunia yang terus berubah, representasi feminisme dalam pemilihan karakter superhero perempuan adalah langkah penting menuju kesetaraan gender yang lebih besar. Ini adalah pengakuan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan pria untuk menjadi pahlawan, pemimpin, dan agen perubahan dalam masyarakat. Melalui karakter-karakter ini, kita merayakan kekuatan dan keberanian perempuan, dan mengingatkan semua orang bahwa perjuangan untuk kesetaraan masih berlanjut, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia fantasi.

Menurut Wollstonecraft (1995), kesenjangan sosial antar jenis kelamin, dalam hal pendidikan serta pengalaman merupakan rintangan atau penghalang dalam pembentukan masyarakat modern. Menurutnya, tanpa adanya keadilan sosial, tidak akan ada kehidupan sosial. Wollstonecraft menuntut adanya

perubahan dan transformasi dari pandangan konservatif masyarakat. Protesnya mencakup hak dan kebebasan wanita, yang dimana dikuasai oleh rezim gender dari masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat selalu memandang laki-laki sebagai seseorang yang rasional, sedangkan perempuan sebagai seseorang yang sentimental (Ilaa, 2021).

Karakter Alana sebagai superhero merupakan wujud feminisme. Karakter Alana sebagai pejuang yang tangguh dan memiliki tekad kuat untuk melindungi Tangguh dari kenakalan temannya. Pesan pemberdayaan dimulai di sini, ketika Alana melihat Tangguh yang sedang diganggu oleh teman lakinya. Hal ini membawa pesan tentang perempuan yang berdaya juang, keberanian, keadilan, dan tanggung jawab.

Film Sri Asih merupakan perwujudan yang sangat kuat dari pesan pemberdayaan perempuan dalam dunia hiburan. Melalui karakter Alana, kita melihat bagaimana seorang wanita dapat menjadi pahlawan super yang tangguh, pemimpin yang bijaksana, dan agen perubahan yang kuat. Film ini merayakan kekuatan, keberanian, dan keadilan, sambil menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki peran sentral dalam perjuangan untuk kesetaraan dan pemberdayaan. Pesan-pesan ini tidak hanya sesuai dalam konteks film, tetapi juga dalam dunia nyata, di mana perempuan terus berjuang untuk hak dan kesetaraan yang mereka pantas dapatkan. Sri Asih adalah simbol inspiratif bagi banyak perempuan di seluruh dunia, mengingatkan kita akan potensi pemberdayaan perempuan dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membuat perubahan positif dalam masyarakat.

2. Gambaran perempuan yang mandiri

Mary Wollstonecraft adalah seorang filosofis dari abad ke-18 dan seorang feminis yang argumentasinya dikategorikan dalam kelompok feminisme liberal, menurutnya seorang perempuan harus jujur, cerdas, dan mandiri. Alana digambarkan sebagai seorang pejuang yang sangat mandiri dan tidak bergantung pada pria. Kemandirian Alana ditunjukkan dalam beberapa aspek yaitu, kemampuan bertindak sendiri, kemandirian dalam bertarung, kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemandirian dalam mencapai tujuan, keamandirian dalam pengambilan keputusan dan kemandirian secara emosional (Ilaa, 2021).

Kemampuan Alana bertindak sendiri ini ditunjukkan pada adegan *Scene* ke 5 Durasi ke 00:06:35. Alana yang berani mengejar anak laki-laki yang mengganggu tangguh di hutan seorang diri. Selain itu di tunjukan juga pada adegan *Scene* 27 Durasi ke 00:38:25. Alana yang dapat mengendarai motor sport pria seorang diri. Alana tidak bergantung pada bantuan atau perlindungan pria. Dia memiliki kemampuan bertindak sendiri dan mengambil inisiatif dalam setiap situasi. Contohnya, dia pergi ke markas Mateo tanpa seizin siapapun untuk menghentikan ancaman yang dia yakini.

Kemandirian dalam bertarung Alana ditunjukkan dalam beberapa scene yaitu pada *scene* ke 7 Durasi ke 00:10:11, *scene* 24 Durasi ke 00: 30:23, *scene* 27 Durasi ke 00:38:51, *scene* 39 Durasi ke 01:07:30. Alana (Sri Asih) adalah seorang pejuang yang sangat mandiri dan tidak bergantung pada bantuan pria. Dia memiliki tekad dan keberanian untuk menghadapi bahaya sendiri dan

membela keadilan. Sebagai seorang petinju yang terlatih dengan baik, Alana adalah seorang pejuang yang kuat dan mampu melindungi dirinya sendiri. Dia tidak memerlukan penyelamatan dari laki-laki dan dapat menghadapi musuh dengan keberanian.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan direpresentasikan dalam adegan *scene* ke 33 Durasi ke 00:57:20 dan *scene* ke 34 Durasi ke 01:00:02. Alana memutuskan untuk bersedia dinobatkan sebagai Sri Asih yang merupakan sosok superhero tanpa paksaan atau intimidasi dari siapapun. Alana adalah individu yang mampu membuat keputusan dengan bijak. Dia mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya dan tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan. Ini adalah pesan yang sangat penting dalam feminisme, yang menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak untuk membuat keputusan mereka sendiri dan tidak bergantung pada siapapun.

Kemandirian Alana dalam mencapai tujuan di tunjukan pada keinginan Alana menghentikan kekejaman Prayogo dan sekutunya yang terjadi di dunia luar. Kemandirian nya tercermin dalam keteguhannya untuk mencapai tujuan ini, bahkan jika itu berarti harus melawan kekuatan besar. Kemandirian Alana juga tercermin dalam keberaniannya untuk mengambil risiko besar demi mencapai tujuannya. Dia siap untuk menghadapi bahaya dan tantangan, bahkan jika itu berarti mengorbankan dirinya sendiri.

Feminisme mempromosikan penerimaan terhadap kelemahan dan kekuatan tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, perempuan di dunia superhero, seperti pria, seharusnya dapat mengakui, mengelola, dan

menggunakan emosi mereka sebagai bagian dari kepribadian mereka, bukan dianggap sebagai sesuatu yang harus ditekan atau dikontrol. Feminisme menekankan pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, sehingga superhero perempuan harus dapat mengendalikan emosinya seperti halnya superhero laki-laki.

Kemandirian emosional Alana ditunjukkan pada *scene* ke 80 Durasi ke 01:55:10. Alana tidak bergantung pada dukungan emosional dari laki-laki dan memiliki kekuatan batin yang kuat untuk mengatasi rasa sakit dan kesulitan. Contoh kemandirian Alana dalam emosi adalah keberhasilannya menyatukan kekuatan dirinya dengan Dewi Asih saat bertarung dengan Jatmiko, kekuatan Dewi Asih tidak akan menyatu dengan Alana apabila Alana masih dikuasai oleh kemarahan.

3. Penolakan terhadap ketimpangan gender

Feminisme dilihat dari kacamata filosofi memiliki makna yang lebih dalam dari hanya sekadar protes akan kesetaraan dan kebebasan. Menurut Mary Wollstonecraft, kesenjangan antar gender dihasilkan dari pemberian edukasi dan pengalaman yang berbeda, sehingga menciptakan peran gender yang memunculkan stereotip bagaimana perempuan harus bertindak. Menurut Simone de Beauvoir, perempuan dan laki-laki tidak diciptakan sama namun seluruh individu harusnya memiliki hak dan kebebasan yang setara. Perempuan harus menemukan jati dirinya melalui kebebasan.

Menurut Isaiah Berlin, terdapat kebebasan positif dan kebebasan negatif. Perempuan Indonesia masih sangat dibatasi kebebasannya. Terdapat

kebebasan positif yaitu perempuan bebas menentukan nasib dan mengendalikan dirinya, dan terdapat kebebasan negatif yang melibatkan kepentingan banyak orang. Masih perlu dipertanyakan batasan-batasan kebebasan yang dapat diatur, dan kebebasan yang mutlak dimiliki para perempuan. Terkadang batasan ini bias sehingga masih banyak perempuan yang merasa dirinya terkekang. Untuk itu, gerakan feminisme sangat diperlukan di Indonesia (Ilaa, 2021).

Film *Sri Asih* juga aktif dalam menolak stereotipe gender. Mereka tidak menggambarkan perempuan sebagai lemah atau tidak mampu, tetapi sebaliknya, mereka menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan yang setara dengan pria. Ini adalah pesan penting dalam perjuangan feminisme untuk menghapuskan stereotipe yang merendahkan perempuan.

Pesan kesetaraan gender ditunjukkan pada adegan *Scene ke 7* Durasi ke 00:10:11 dan *scene 27* Durasi ke 00:38:51. Alana yang berprofesi sebagai petinju menunjukkan ambisinya yang tinggi untuk bisa sejajar dengan laki-laki, Hal ini bertentangan dengan salah satu unsur feminitas menurut Brownmiller (2013) yang menyatakan bahwa feminitas memperbolehkan perempuan untuk tidak mengikuti ambisi, bahwa memiliki sebuah ambisi bukanlah ciri feminin.

Film ini mengikuti perjalanan Alana (*Sri Asih*) dalam mencari kebenaran dan keadilan. Alana menolak untuk duduk diam ketika melihat ketidakadilan di dunia luar dan memutuskan untuk beraksi. *Sri Asih* bukan hanya sebuah film pahlawan super yang menarik, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan yang

kuat tentang kesetaraan gender. Melalui karakter Alana, penolakan terhadap stereotipe gender, narasi yang kuat, dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan, film ini menginspirasi dan mendidik penonton tentang pentingnya kesetaraan gender dan perjuangan terhadap ketidakadilan. Ini adalah film yang memberikan suara kepada aspirasi feminisme dan merupakan bukti bahwa kesetaraan gender adalah tujuan yang patut diperjuangkan di semua lapisan masyarakat.

Film Sri Asih telah menjadi simbol pemberdayaan bagi perempuan di layar lebar. Karakter-karakter Sri Asih tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kepintaran, keterampilan kepemimpinan, dan kompleksitas karakter yang mematahkan stereotip gender. Sri Asih menjadi model perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu menentang ketidaksetaraan gender.

Film Sri Asih menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan dan pengalaman trauma, memberikan perhatian pada perkembangan karakter yang mendalam. Selain itu, representasi ini dapat memberikan dampak positif dalam meresapi budaya populer dengan pesan kesetaraan gender, mendorong penonton untuk merenungkan dan mempertanyakan norma-norma patriarki yang telah lama tertanam.

Di sisi lain, karakter Sri Asih juga dapat jatuh ke dalam perangkap stereotip atau objektifikasi. Beberapa gambaran karakter Alana (Sri Asih) dibuat hanya sebagai pemuas mata atau untuk memenuhi citra tubuh ideal dan menekankan pada sosok emosional perempuan. Terdapat scene yang menunjukkan sosok Alana sangat mengangkat nilai-nilai feminisme yaitu sebagai sosok yang kuat, mandiri dan pantang menyerah, sedangkan dalam scene lain sosok Alana merupakan perempuan

biasa yang bisa bersedih dan mudah dipermainkan emosinya oleh lawannya yang merupakan sosok laki-laki.

Selain itu, ada kemungkinan bahwa film-film ini hanya menciptakan karakter perempuan sebagai pelengkap untuk pemeran antagonis pria utama, tidak memberikan mereka perkembangan karakter yang memadai atau peran yang sebanding. Representasi feminisme yang dangkal dapat membuat gerakan ini terlihat sekadar sebagai tren atau strategi pemasaran tanpa komitmen nyata terhadap nilai-nilai kesetaraan gender.

Dengan demikian, walaupun representasi feminisme dalam film superhero perempuan memberikan langkah positif dalam meretas batasan gender, kritik dan pertimbangan etis terus diperlukan untuk memastikan bahwa penggambaran ini memenuhi standar feminisme yang sejati dan mendalam.

Simbolisme dalam Film Sri Asih juga memberikan makna feminis yang mendalam. Kostumnya yang kuat dan tanpa objektifikasi memberikan gambaran bahwa kekuatan perempuan tidak terletak pada penampilan fisik yang sensual. Demikian juga, penggambaran panti asuhan, tempat Alana berasal, sebagai masyarakat yang diatur oleh perempuan menunjukkan alternatif dari struktur sosial yang seringkali didominasi oleh laki-laki. Meskipun Sri Asih dianggap sebagai langkah maju dalam representasi perempuan dalam film superhero, namun terdapat beberapa adegan yang mempertahankan stereotip gender atau tampilan seksualisasi. Hal ini menunjukkan pentingnya terus mendorong batas dan mempertimbangkan perspektif feminis dalam setiap aspek film.

Feminisme sosialis menekankan pada aspek gender dalam penindasan atas kaum perempuan, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone, dalam feminisme sosialis perempuan tereksplorasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis. Dalam film ini, Alana memegang peran sentral sebagai pejuang keadilan dan penindasan, terlepas dari gendernya yang merupakan sosok perempuan. Alana berdiri sebagai simbol pemberdayaan perempuan, menentang stereotipe gender tradisional yang merendahkan perempuan. Keberanian Alana dalam melawan ketidakadilan dan keberanian menantang mitos yang merendahkan perempuan dan kelompok yang kurang beruntung (Sutan Sjahrir, 1982).

Film ini menghadirkan karakter yang menggambarkan beberapa aspek penting dalam perjuangan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Ini mencerminkan bagaimana feminisme dalam berbagai bentuknya dapat memengaruhi dan menginspirasi budaya populer, merayakan pemberdayaan perempuan dan mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas dan perubahan sosial dalam mencapai kesetaraan. Dalam penggambarannya yang mengesankan, Sri Asih memperkuat pesan bahwa perempuan juga memiliki tempat yang penting dalam perjuangan untuk perubahan positif dalam masyarakat.

Dari beberapa ulasan di atas dapat dikatakan bahwa film Sri Asih adalah karya seni yang kompleks yang menciptakan panggung untuk eksplorasi aliran feminisme sosialis. Sebagai karakter utama Alana menggambarkan beberapa prinsip kesetaraan gender yang terkait dengan feminisme sosialis, meskipun film ini tidak secara gamblang mengikuti teori-teori aliran tersebut.

Sri Asih bukan hanya sekadar film superhero, tetapi juga manifestasi dari gerakan feminisme dalam perfilman. Melalui karakter pahlawan perempuan yang kuat, naratif pencerahan, dan simbolisme feminis, film ini memberikan kontribusi positif terhadap representasi perempuan dalam media. Meskipun tidak sempurna, Sri Asih tetap menjadi langkah penting menuju inklusivitas gender yang lebih baik dalam industri film.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Sri Asih memberikan representasi feminisme sosialis melalui karakter utamanya, Pevita Pearce alias Sri Asih. Film Sri Asih menghadirkan aspek penting dari perjuangan perempuan di dunia nyata. Representasi ini mengirimkan pesan positif tentang kekuatan perempuan dan kemampuan mereka untuk menjadi pahlawan dalam dunia yang sejajar dengan pria. Karakter Alana (Sri Asih) menunjukkan semangat dan tekad yang kuat untuk melawan ketidakadilan dan mencapai potensi penuhnya, menginspirasi penonton untuk membangkitkan kekuatan mereka sendiri. Representasi Sri Asih membantu mengatasi stereotip gender dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki.

Film ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kekuatan tidak terbatas oleh gender. Film ini menyampaikan pesan kuat tentang kesetaraan gender dan pentingnya mengatasi hambatan dan stereotip yang menghalangi perempuan mencapai potensi mereka. Film ini menghadirkan karakter yang menggambarkan beberapa aspek penting dalam perjuangan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Ini mencerminkan bagaimana feminisme dalam berbagai bentuknya dapat memengaruhi dan menginspirasi budaya populer, merayakan pemberdayaan perempuan dan mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas dan perubahan sosial dalam mencapai kesetaraan. Dalam penggambarannya yang mengesankan, Film Sri Asih memperkuat pesan bahwa perempuan juga

memiliki tempat yang penting dalam perjuangan untuk perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam konteks analisis Roland Barthes film Sri Asih menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol yang khas dalam menceritakan kisah superhero perempuan. Kostum superhero dan kemampuan super adalah beberapa contoh makna denotasi yang digunakan untuk menggambarkan identitas dan kekuatan karakter Sri Asih. Film Sri Asih dapat mengeksplorasi konotasi dan penafsiran yang berbeda dalam menggambarkan superhero perempuan. Melalui kostum, tindakan, dan dialog, film ini menciptakan konotasi tentang kekuatan, kepahlawanan, dan pemberdayaan perempuan. Gambaran tentang karakter Sri Asih merepresentasikan simbol kekuatan, keberanian, dan kesetaraan gender. Karakter Sri Asih menggugah rasa kagum dan inspirasi bagi perempuan serta memperkuat narasi kesetaraan gender dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengamati representasi feminisme dalam film Sri Asih menggunakan pisau analisis Roland Barthes. Namun demikian masih terdapat kekurangan peneliti yaitu dalam pengambilan data hanya dilakukan dengan menonton film dan *screenshoot* adegan yang merepresentasikan nilai-nilai feminisme, sehingga pemaknaan tanda dan simbol kemungkinan berbeda dengan hasil data yang diperoleh dengan wawancara langsung.

C. Saran

1. Bagi peneliti yang mengambil objek penelitian sebuah film, Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya dilakukan identifikasi mendalam terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film lain yang akan diteliti. Analisis ini dapat meliputi analisis kostum, logo, aksesoris, dan elemen visual lainnya yang mempengaruhi representasi karakter sebagai superhero perempuan.
2. Agar memperluas kajian dalam film Sri Asih, peneliti diharapkan dapat meneruskan penelitian dengan fokus tema sudut pandang feminisme dan menggunakan metode yang berbeda.
3. Untuk para pembuat film Sebaiknya memfokuskan narasi pada pemberdayaan perempuan sebagai superhero, dengan menceritakan kisah tentang bagaimana mereka mengatasi rintangan, menemukan kekuatan mereka, dan memimpin perubahan.
4. Untuk Masyarakat penikmat film, Selain menonton Sri Asih juga harus memberikan dukungan kepada film-film lain yang menghadirkan karakter perempuan yang kuat dan inspiratif. Tunjukkan minat dan partisipasi dalam menyaksikan film-film yang memperjuangkan representasi perempuan yang kuat di dunia hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldida, V. I. (2018). Kisah Superhero Indonesia 1990-an, Saras 008 sang Idola Remaja. *Okezone*.
- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *Journal The Messenger Cultural Studies IMC Dan Media*.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diego, D. (2016). Feminisme dalam Cover Komik Sri Asih Sebagai Komik Klasik Pertama Indonesia. *Tingkap, XII(2)*, 136–146.
- Edi Rahmat, I. (2014). *Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema*. vol.5(9), 1–8. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/167169-ID-representasi-perempuan-dalam-industri-si (1).pdf
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Imbd. (2022). Sri Asih Full Cast & Crew. Retrieved from Imbd website:
https://www.imdb.com/title/tt10994712/fullcredits?mode=desktop&ref_=m_ft_dsk
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kamla, B., & Nighat, S. K. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Krisdamarjati, Y. A. (2022). Film ”Sri Asih”, Resep Adaptasi Marvel Universe Versi Indonesia. Retrieved from Kompas.id website:
<https://www.kompas.id/baca/riset/2022/12/04/film-sri-asih-resep-adaptasi-marvel-universe-versi-indonesia>
- Krismasari, E. P. (2020). *Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The Angrybird* (universitas semarang). universitas semarang. Retrieved from <https://eskripsi.usm.ac.id/home.html>
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Magnis Suseno. (1991). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mambor, victor C. (2000). *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- Mario, V. (2022). Sri Asih Terpilih sebagai Official Selection Rotterdam International Film Festival 2023. Retrieved from Kompas.com website:
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/12/20/192950866/sri-asih-terpilih-sebagai-official-selection-rotterdam-international-film>
- Maulidina, S. (2020a). Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi

Analisis Semiotika).

- Maulidina, S. (2020b). Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Moleong, L. (2003). (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakkar. Bandung: Remaja Rosdakkar.
- Noviarini, T. (2021). Citra Perjuangan Perempuan Dalam Novel Sing Me To Sleep (Analisis Feminisme). *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.32332/jsnga.v3i1.3127>
- Nugroho, A., Santoso, P., Dektisa, A., & Arini, B. D. (2017). Representasi Superhero Dalam Film X-Men : the Days of the Future Past. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1.
- Nurotin, A. Z. (2018). (2018). . *Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh "Kia" Dalam Film "Ki & Ka": Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurpadila. (2022). *Representasi Perempuan Pada Tayangan Ftv Suara Hati Istri "Episode Apakah Seorang Istri Terima Selalu Disakiti" Di Indosiar* (Institut Agama Islam Negeri Parepare). Institut Agama Islam Negeri Parepare. Retrieved from file:///E:/skripsi bab 1/referensi skripsi/17.3100.021.pdf
- Pasha, A. C. (2019). Penelitian Ungkap Wanita Berpakaian Hitam Lebih Menarik, Kenapa? Retrieved from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/hot/read/4086048/penelitian-ungkap-wanita-berpakaian-hitam-lebih-menarik-kenapa?page=3>
- Prabawaningrum, N. D. (2019). "*Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman analisis Semiotika*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from https://eprints.ums.ac.id/74213/1/SKRIPSI_FINAL_REVISI_final_perpus_oke_banget_%2B_scan_ttd%5B1%5D.pdf
- Pratista, H. (2008). *Memahami film/ Pratista*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Rahma, F. (2017). Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film "Mona Lisa Smile"(Studi Analisis Semiotika) (Vol. 01). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/4429>
- Riyadi, S. (2014). Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 241. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i2.722
- Santika, C. & Kasir, M. (2023). Representasi Feminisme dalam Film Layangan Putus di We TV: Kajian Pembelajaran Semiotika. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 9(1), 133–144. <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4016>
- Santoso, R. E., Widyastuti, T., Sakuntalawati, L. R. D., Josef, A. I., & Affanti, T. B. (2019). Perubahan nilai dan filosofi busana kebaya di Jawa Tengah. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 32–42. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2479>
- Sari, R. A. K. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Kemben Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Adat Jawa di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Desa Air Emas Kec. Singingi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi* (Cet.3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV.Afabeta.
- Sulastri, S. (2020). Falsafah Hidup Perempuan Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1635>
- sumarno, M. (1995). *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia: Kumpulan Catatan / Marselli Sumarno*. Jakarta: lembaga studi film.
- Sutan Sjahrir. (1982). *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Representasi*, 5(1), 2–10.
- Ubay, F. (2016). Bentuk dan Makna tersembunyi dari komponen dalam Logo. Retrieved from klopidea website: <http://klopidea.com/bentuk-dan-makna-tersembunyi-dari-komponen-dalam-logo/>
- Wibowo, G. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Siti*. 3. Retrieved from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1899031&val=10871&title=Representasi Perempuan dalam Film Siti](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1899031&val=10871&title=Representasi%20Perempuan%20dalam%20Film%20Siti)
- Widarti, W., & Riady, Y. (2021). Kajian Dinamika Kesetaraan Gender Pada Film Ki dan Ka. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 157–166. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11242>
- Widayanti, S. (2011). Tinjauan filsafat seni terhadap tata rias dan busana pengantin. *Jurnal Filsafat*, 21(3), 240–256.
- Widyawati, A. (2017). *Representasi Peran Gender Dalam Film India (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Kabir Dalam Film KI AND KA (2016))*. Universitas Brawijaya.
- Wollstonecraft, M. (2010). *Rosemarie Putnam Tong. Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yulanda, I. (2018). *Sistem Kode Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes*. 10. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/10410/>
- Yusriana, A., & Nurinsa, A. (2020). (2020). Pesan Subliminal Mengandung Unsur Seksual dalam Film Disney Coco. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 99–116.